PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANGANI AKHLAK BERBICARA SISWA DI DALAM KELAS SAAT PEMBELAJARAN DI SMP N 2 KECAMATAN AKABILURU

SKIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah SatuSyarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam

Oleh :

Zikra Maulana

NIM. 2121302

Dosen Pembimbing :

Nurhasnah M.A

PROGRAM STUDI (S1) PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI

1447 H. / 2025 M.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....

DAFTAR ISI.....

BAB I

PENDAHULUAN.....

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Fokus Penelitian 4

C. Pertanyaan Penelitian.....5

D. Tujuan penelitian 5

E. Manfaat Penelitian 6

F. Penjelasan Judul 7

G. Sistematika Penulisan 9

BAB II

KAJIAN TEORI .....……

A. Landasan Teori…….....10

B. Penelitian Yang Relevan….....44

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN . .....

A. Metode Penelitian.....53

B. Tempat dan Waktu Penelitian 55

C. Teknik Pengumpulan Data.....55

D. Teknik Keabsahan Data.....57

F. Teknik Analisis Data.....58

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengajar adalah sebuah pekerjaan, peran, dan profesi bagi seseorang yang memilih untuk mendedikasikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui kegiatan proses belajar mengajar secara formal dan terstruktur.Undang-Undang No. 14 Tahun 2005.[1] Guru dan dosen telah diakui dalam undang-undang sebagai pendidik yang profesional, dengan tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi siswa dalam jalur pendidikan formal di jenjang pendidikan dasar dan menengah.[2] Guru merupakan salah satu tenaga kependidikan yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tenaga kependidikan yang memiliki kualifikasi tertentu meliputi guru, dosen, konselor, pamong belajar, dan widyaiswara. Guru, pengajar, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan keahliannya, serta terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan.[3] Guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dengan tugas utama untuk mengajarkan, membimbing, memberi arahan, melatih, mengevaluasi, dan menilai murid-murid dalam berbagai jenjang pendidikan

[1] *Undang Undang nomor 14 tahun 2005. Tentang guru dan dosen, pasal 4*

[2] Eka Yuliana Rahman*, Peran Guru Dalam Dunia Pendidikan*.PT. Mafy Media lestari Indonesia. Kota Solok Sumatera Barat. September 2023 Hal. 1

[3] Pinton Setya Mustafa, *Buku Ajar Profesi Keguruan*. Pustaka Madani Mataran Februari 2024 Hal. 78

seperti pendidikan anak usia dini, pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[4]

Satu tujuan pendidikan adalah menmbina etika peserta didik serta mengatasi peserta didik berkata kotor termasuk perbuatan kekerasan pada prilaku atau perkataan. berdasarkan permalasahan yang terjadi pada dalam proses pendidikan yang menggambarkan lemahnya pengendalian emosi yang menyebabkan rusaknya gambaran bangsa. Bangsa ini tumbuh dan berkembang bukan hanya menjadi bangsa yang kurang berkembang di bidang pengetahuan, tetapi juga mengalami penurunan nilai moral, akhlak, dan etika. Bangsa besar ini sering kehilangan sikap baik antar sesama, kepekaan terhadap perasaan orang lain, serta sikap menghargai orang lain. Lemahnya budaya ini membuat bangsa merasa malu. Nilai-nilai kemanusiaan kita semakin hilang, sementara itu yang tumbuh adalah jiwa dan watak yang tidak lagi sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku.[5]

Allah swt berfiman dalam al-qur`an surah an-nisa` ayat 148 :

لَا يُحِبُّ اللّٰهُ الْجَهْرَ بِالسُّوْۤءِ مِنَ الْقَوْلِ اِلَّا مَنْ ظُلِمَۗ وَكَانَ اللّٰهُ سَمِيْعًا عَلِيْمًا

Allah tidak menyukai ucapan yang kasar dan tidak baik yang dilontarkan secara terbuka, kecuali jika ucapan itu diucapkan oleh

[4] Mohammad Kurjum, *Etika Profesi Keguruan*, Pena Cendekia Pustaka Surabaya 2021. Hal 30-31

[5] Sugiyatno, *Kekerasan di Sekolah Bagian Masalah Pendidikan Sosial – Emosional*, Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Hal. 30

seseorang yang dirugikan. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. An-Nisa` 148

Imām Tirmidzi mengutip dalam Sunannya, bahwa Rasūlullāh shallallāhu ‘alayhi wa sallam pernah bersabda:

مَا شَيْءٌ أَثْقَلُ فِيْ مِيْزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ وَإِنَّ اللهَ لَيُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبَذِيْءَ

“Sesungguhnya tidak ada sesuatu apapun yang paling berat ditimbangan kebaikan seorang mu’min pada hari kiamat seperti akhlaq yang mulia, dan sungguh-sungguh (benar-benar) Allāh benci dengan orang yang lisānnya kotor dan kasar.” (Hadīts Riwayat At Tirmidzi nomor 2002, hadīts ini hasan shahīh, lafazh ini milik At Tirmidzi, lihat Silsilatul Ahādīts Ash Shahīhah no 876)[6]

Murthada Muthahhari mengatakan bahwa sumber atau landasan pondasi kebaikan dan keburukan itu adalah pengenalan Tuhan itu sendiri. Tuhan menjadikan iman sebagai perantara untuk menjadi dasar pondasi utama dalam filsafat etika Muthahhari. Diri manusia berfungsi sebagai sumber terbentuknya akhlak dan sebagai salah satu jalam menuju spiritual yang hakiki. Roh yang diberikan tuhan kepada manusia atau sering di sebut oleh para ulama sebagai cahaya malakut Illahi ialah sebagai gerbang jalan menuju spiritual yang di gunakan untuk memahami bahwa dirinya adalah

[6] Imam at-tirmizi. (*Hadīts Riwayat At Tirmidzi nomor 2002, hadīts ini hasan shahīh, lafazh ini milik At Tirmidzi, lihat Silsilatul Ahādīts Ash Shahīhah no 876*)[6]

sebuah hakikat spiritual yang hakiki. Muthahhari berpendapat bahwa manusia memiliki bakat untuk mengendalikan dirinya sebagai keutuhan pengendalian diri sebagai sumber kesadaran dalam perjalanan hidup seorang manusia.[7]

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru PAI SMP N 2 Kecamatan Akabiluru ditemukan masalah yaitu : Kurangnya pemahaman siswa terhadap memahami konsep agama di SMP N 2 Kecamatan Akabiluru, Kabupaten Lima Puluh Kota. Yang menyebabkan siswa berkata kotor saat pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa rendahnya moral generasi bangsa yang rusak oleh pergaulan yang kurang sehat dan lingkungan yang membawa pengaruh yang tidak baik. Minimnya pembinaan terhadap anak dari orang tua yang berakitab bersifat semena mena terhadap Permasalahan ini juga dipucu oleh peraturan sekolah tidak berfungsi sesuai atauran yang ada. Peraturan yang bersifat mengikat di sebuah lembaga sekolah menyebabkan orang takut dan saat di berikan hukuman sesuai atauran yang ada maka akan membuat siswa jera terhadap perbuatanya. Tetapi saat peraturan itu tidak dijalankan, maka orang akan menganggap peraturan itu hanya sekedar ancaman semata dan akhirnya orang dengan mudah melanggar dan berbuat semena mena. Berdasrkan hasil wawancara yang pernah dilakukan dengan beberapa orang guru tentang peran guru PAI dalam menangani akhlak berbicara siswa pada saat pembelajaran di dalam kelas saat pembelajaran di

[7] Diana Rusliawati, *"Konsep Moral Menurut Murtadha Muthahhari*" Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. 2022. Hal 45-46

SMP N 2 Kecamatan Akabiluru. Menunjukan peran guru sangat berarti dalam mengatasi siswa berkata kotor. Dalam kelas saat pembelajaran.

Al-Qur'an adalah firman Allah yang menjadi pedoman dalam hidup bagi seluruh umat manusia, yang wajib kita pelajari dan pahami. Allah swt memberikan al qur'an sebagai arahan untuk semua kehidupan yang sering disebut sebagai pedoman. Al-Qur'an berperan sebagai panduan dan arahan dalam kehidupan manusia, di dalamnya tersedia perintah untuk melakukan perbuatan baik serta larangan untuk melakukan segala jenis keburukan. Sebagai makhluk yang berhubungan dengan allah, kita juga memiliki peran sebagai makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan orang lain dan membutuhkan bantuan serta dukungan dari sesama manusia. Dalam al-Quran terdapat banyak penjelasan tentang cara memperbaiki hubungan antar manusia, serta nilai-nilai negatif yang sebaiknya dihindari. Salah satu hal baik yang diajarkan dalam Al-Qur'an adalah bagaimana manusia harus berbicara dengan sopan dan baik kepada orang lain. Dalam pandangan Al-Qur'an, istilah 'berbicara' merujuk pada 'Qaulan' yang dibagi menjadi enam jenis, yaitu qaula, qaulan ma`rufa, qaulan syadiida, dan lainnya. Salah satu bentuknya adalah Qaulan yang berisi pesan Islam. Dalam Al-Qur'an, cara hidup yang seharusnya dilakukan manusia adalah sesuai dengan ajaran Islam. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bagaimana manusia berkomunikasi dan berinteraksi serta berbicara dengan cara yang baik dan efektif, sehingga tidak ada kesenjangan antara orang yang berbicara dengan orang yang mendengarkan dan berbicara.

Menurut imam ibnumaskawih dalam kitab tahzibul akhlak halaman 31 menjelaskan akhlak adalah *"malakatun finnafsi tadfa`u sohibaha `ala fi`li khairi minghairi rawiyatin" suatu fifat tabiat manusia yang mendorong orang untuk melakukan sesuatu tanpa berfikir*.[8] Berbicara dengan orang lain secara sopan dan santun sangat penting dalam berteman sehari-hari. Kita perlu menggunakan bahasa yang baik, baik melalui ucapan maupun tulisan. Dalam berkomunikasi dengan orang lain, kita harus memilih kata-kata yang bijak, mudah dimengerti, dan tidak memusingkan. Unsur-unsur dalam komunikasi terdiri dari empat bagian yaitu komunikator, pesan, media, dan komunikan. Komunikasi adalah proses di mana seseorang memberikan atau mengirimkan suatu pesan dari orang yang mengirim pesan ke orang yang menerima pesan.[9]

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang diatas, maslah diatas maka berfokus pada peran guru pendidikan agama islam dalam menangani akhlak berbicara siswa di dalam kelas saat pembelajaran di SMP N 2 kecamatan akabiluru pada siswa kelas tiga.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana peran guru PAI dalam menangani adab berbicara siswa saat pembelajaran di lingkungan sekolah yang menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari hari ?

---

[8] Ibnu maskawih*, tahzibul akhlak*. hal 31

[9] Fakhriyatus Shofa Alawiyah, *etika berbicara perspektif al-qur`an dan implementasinya di era digilal*, fakultas tarbiyah universitas islam negeri kiyai ahmad sidiq jember. 2022. Hal. 2-3

2. Apa saja kendala yang di hadapi guru dalam menangani adab di sekolah saat pembelajaran berlansung?

D. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian tentu saja tidak terlepas dari sebuah tujuan yang jelas-jelas harus dicapai untuk mewujudkan rasa keinginan dari sasaran atau tujuan penelitian. Adapun tujuan penelitian ini dilaksanakan diantaranya :

1. Untuk mengetahui seberapa besar peran guru dalam menangani akhlak berbicara siswa di sekolah saat pembelajaran di SMP N 2 Kecamatan akabiluru
2. Untk mengetahui apa saja kendala yang di hadapi oleh guru saat membina adab berbcara siswa di sekolah

E. Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis dari penelitian yang dilakukan adalah:

1. Menambah ilmu pengetahuan, khususnya mengenai: Strategi Lembaga Pendidikan Dalam Meningkatkan Minat Moral Siswa : Studi Kasus Di SMP N 2 Kecamatan Akabiluru .
2. Dapat dijadikan titik balik bagi penelitian Pendidikan Agama Islam lebih lanjut, baik untuk peneliti yang bersangkutan, maupun oleh peneliti lain, sehingga kegiatan penelitian dapat dilakukan berkesinambungan.

3. Sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar Sarjana, Kesarjanaan Strata 1 (S1), Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Kegunaan praktis dari penelitian ini adalah:

1) Sebagai tugas akhir untuk menyelesaikan Studi Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Di Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
2) Sebagai literature sekaligus sumbangan pemikiran dalam memperkaya khasanah pendidikan bagi kepustakaan di Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
3) Manfaat bagi guru yaitu dapat menemukan solusi untuk mengatasi siswa berkata kotor di dalam kelas
4) Manfaat bagi sekolah menemukan stategi yang tepat untuk membuat peraturan terkait mengatasi siswa berkata kotor o kelas
5) Manfaat bagi siswa yaitu berkurangnya akhlak yang buruk terkait tentang berkata kotor di kelas

F. Penjelasan Judul

1. Peran

Peran berarti sesuatu profesi atau pekerjaan yang dilakukan.[10] Peran didefinisikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh seseorang

[10] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014)

yang memiliki posisi atau status sosial dalam sebuah organisasi. Menurut istilah, peran berarti sejumlah tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat. Dalam bahasa Inggris, peran disebut "role" yang artinya adalah "tugas atau kewajiban seseorang dalam melakukan sesuatu". Peran juga diartikan sebagai kumpulan tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat. Peran adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu kejadian. Kiprah secara umum adalah rangkaian sikap yang harus dimiliki seseorang berdasarkan posisinya dalam masyarakat, baik secara formal maupun informal. Peran juga adalah tindakan yang dilakukan oleh individu atau sekelompok orang dalam sebuah peristiwa, serta sikap yang diharapkan dari seseorang yang memiliki kedudukan tertentu dalam masyarakat.[11]

2. guru

Guru adalah seseorang yang mengajar suatu ilmu, yaitu seorang pendidik yang bekerja secara profesional dengan tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi para siswanya. Dalam dunia pendidikan, istilah guru bukanlah sesuatu yang asing. Menurut pandangan yang lama, guru dianggap sebagai sosok yang patut dijadikan teladan dan dicontoh. Digugu bisa diartikan sebagai semua ucapan yang

[11] Syamsir, Torang, *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi),* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm, 86.

disampaikan oleh seorang pengajar yang dapat dipercaya. Sementara itu, ditiru berarti segala perilakunya harus bisa menjadi contoh atau teladan bagi peserta didik dan rakyat. Sesuai pandangan tadi, dapat disimpulkan bahwa siapa pun orangnya yang dapat dianggap bahwa ucapan dan tingkah lakunya dapat menjadi teladan, maka orang tersebut dapat disebut sebagai guru.[12]

3. Pendidikan agama islam

Ki Hajar Dewantara (1987:2) menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya yang dilakukan untuk meningkatkan sifat budi pekerti, pikiran, dan tubuh anak. Tujuannya adalah agar anak dapat berkembang secara sempurna dalam hidupnya, serta mampu hidup selaras dengan alam dan masyarakat sekitarnya. Pendidikan bukan hanya sekadar proses mengalihkan pengetahuan dari guru ke murid, tetapi guru harus memberi ruang yang luas kepada murid untuk menjelajah dan menciptakan kerangka pengetahuan yang utuh. Pengetahuan ini didapat dari pengalaman yang dialami murid sendiri, sehingga belajar menjadi lebih bermakna.[13]

4. Menangani

menangani berasal dari kata dasar *tangan*, yang berarti mengerjakan, menggarap, atau mengurus sesuatu secara langsung.[14]

---

[12] Izzan, Ahmad, at all, *Membangun Guru Berkarakter*, (Bandung: Humaniora), hal.

[13] Fachri Widana, Universitas Negeri Jakarta. *Peran Managemen Pendidikan dalam menghadapi masyarakat ekonomi ASEAN dan pengetahuan usaha mikro kecil dan menengah*. 2017. Hal 4

[14] Kamus besar bahasa indonesia

5. Akhlak berbicara

Menurut imam ibnumaskawih dalam kitab tahzibul akhlak halaman 31 menjelaskan akhlak adalah *"malakatun finnafsi tadfa`u sohibaha `ala fi`li khairi minghairi rawiyatin" suatu fifat tabiat manusia yang mendorong orang untuk melakukan sesuatu tanpa berfikir*.[15] Berbicara merupakan salah satu keahlian dalam berkomunikasi dengan individu lain melalui penggunaan bahasa. Hal ini melibatkan penggunaan suara dari alat ucap bersama dengan gerakan tubuh dan ekspresi wajah untuk menyampaikan pesan. Berbicara juga dapat diartikan sebagai manifestasi kepribadian dan perilaku seseorang. Bahwa dengan berbicara mencerminkan karakter dan tindakan seseorang, yang tergambar dalam tingkah laku.[16]

6. Siswa

Menurut Abu Ahmadi, peserta didik adalah orang yang belum menjadi dewasa, yang membutuhkan usaha, sumbangan, dan bimbingan dari orang-orang yang sudah dewasa agar dapat menjalankan tugas sebagai salah satu makhluk dewa, menjadi manusia, menjadi warga negara yang baik, serta menjadi bagian dari masyarakat dan sebagai individu.[17]

---

[15] Ibnu maskawih, tahzibul akhlak. Hal 31

[16] Agus Setyonegoro, "Hakikat, Alasan, Dan Tujuan Berbicara (Dasar Pembangun Kemampuan Berbicara Mahasiswa)", *Pena*, Vol. 3 No. 1 Juli 2013, 68.

[17] http://www.*duniapelajar.com/pengertian-siswa-menurut-para-ahli*, 2014)

7. pembelajaran

Pembelajaran adalah cara seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, atau pemahaman baru melalui interaksi dengan informasi, pengalaman, atau lingkungan di sekitarnya. Ta'lim adalah cara memberi pengetahuan, memahami, mengerti, bertanggung jawab, dan menjaga amanah, sehingga seseorang bisa meningkatkan diri dan membersihkan diri dari hal-hal negatif yang membuatnya berada dalam kondisi tertentu. Dengan begitu, seseorang bisa menerima hikmah, belajar hal-hal baru yang bermanfaat, dan memahami sesuatu yang sebelumnya belum diketahui.[18]

G. Sistematika Penulisan

Secara sistematika isi dari proposal ini disusun sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan: memuat tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian penjelasan judul dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori: memuat tentang teori dari strategi pembelajaran edutainment pada mata pelajaran PAI, dan penelitian yang relevan.

BAB III Metodologi Penelitian: memuat tentang metode penelitian, tempat dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan teknik analisis data.

[18] Abdul Fatah Jalal, *Min Al-ushul At-tarbawiyyah fi Al-Islam*, Mesir: Dar Al-kutub Al-Mishriyyah, 1977, hal. 17.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Peran Guru Dalam Pendidikan

1. Pengertian Peran Guru

kiprah atau peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan.[19] Peran didefinisikan sebagai suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki kedudukan atau popularitas sosial dalam sebuah organisasi. Peran menurut istilah adalah sekelompok tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang memiliki posisi dalam masyarakat. Dalam bahasa Inggris, peran disebut "function", yang artinya adalah "tugas atau tanggung jawab seseorang dalam melakukan sesuatu". Artinya, "kewajiban atau pekerjaan yang harus dilakukan seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan tertentu." Peran dianggap sebagai sikap atau cara berperilaku yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang memiliki kedudukan tertentu dalam masyarakat. Peran adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.[20]

Peran juga bisa diartikan sebagai harapan sosial terhadap posisi seseorang dalam masyarakat, serta tindakan-tindakan yang seharusnya

[19] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014)

[20] Syamsir, Torang, *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi),* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm, 86.

dilakukan oleh individu tersebut. Peran (posisi) didefinisikan sebagai harapan sosial, dan harapan sosial tersebut merupakan bagian dari diri seseorang. Diri seseorang bisa terbentuk dari berbagai peran yang dimainkan oleh individu tersebut. Teori peran bisa dipahami dengan baik dari sudut pandang psikologi maupun sosial. Berbagai peran yang dimiliki anggota masyarakat membentuk susunan atau struktur dalam masyarakat tersebut, sehingga interaksi antar manusia dapat berlangsung dengan baik dan teratur. Dilihat dari sudut pandang teori interaksi simbolik, dengan jelas terlihat bahwa aspek psikologis diri adalah bagian dari peran yang rumit yang dimainkan dalam kehidupan. Perilaku kita dipengaruhi oleh situasi tertentu dan berdasarkan apa yang kita harapkan dalam kondisi tersebut.[21]

Menurut Ely Chinoy, seperti yang dijelaskan Soerjono Soekanto, peran seseorang sangat penting karena peran tersebut mengatur cara seseorang berperilaku. Perilaku ini membuat seseorang tahu batas-batas tertentu, sehingga bisa memprediksi tindakan orang lain. Dengan demikian, seseorang bisa menyesuaikan tingkah lakunya agar sesuai dengan komunitasnya. Hubungan sosial yang terjadi dalam masyarakat itu menunjukkan adanya kerja sama antara peran-peran individu dalam masyarakat tersebut.[22] Peran menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah sekelompok tindakan yang harus dimiliki oleh

[21] Fathul Lubabin Nuqul*, Konsep dan Teori dalam Psikologi Sosial*, uin malang. Hal. 90

[22] Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 210.

seseorang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat. Dalam ilmu sosial, peran adalah fungsi yang diberikan kepada seseorang, dan orang tersebut mampu menjalankan fungsinya karena posisi dan kedudukannya dalam struktur sosial.[23]

Paul B. Horton dan Robert L. Horton, mendefinisikan peran sebagai satu perilaku yang diharapkan dari dalam beberapa repute tertentu. Misalnya, jika dia seorang perempuan, pakaian yang dimiliki, cara berjalan dan berbicara, jenis pekerjaan, minatnya mengarah pada kesan masing-masing masyarakat yang mendefinisikan sebagai perilaku perempuan. Selanjutnya mereka mendefinisikan fame secara umum sebagai kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat atau sistem sosial. status mengacu pada satu posisi yang disandang, bukan orang atau pelaku yang sesungguhnya. Mungkin posisi dalam kelompok tertentu, seperti dalam satu keluarga, kelompok, klub atau lingkungan, atau mungkin posisi yang diakui oleh orang lain pada umumnya.[24]

Bruce J. Biddle berpendapat bahwa peran merupakan inti dari perilaku seseorang dalam konteks tertentu. Peran berperan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dan setiap orang menunjukkan perannya dengan cara yang berbeda-beda. Selanjutnya, ia menjelaskan bahwa peran tidak hanya muncul dalam kehidupan sehari-hari dan

[23] E. St. Harahap, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Bandung: Balai Pustaka, 2007), 854.
[24] Paul B. Horton dan Robert L. Horton, *Introductory Sociology,* (USA: Dow Jones-Irwin, 1982), 19

diperhatikan oleh orang-orang yang melakukannya, tetapi juga terlihat dalam novel dan drama teater.[25] Ini berarti bahwa ketika seseorang memiliki peran sosial tertentu, tindakan mereka lebih dipengaruhi oleh harapan yang terkait dengan peran itu daripada oleh sifat pribadi mereka sendiri.[26]

Bruce J. Cohen, berpendapat bahwa peran terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu :[27]

a. Peran yang benar-benar dijalani oleh seseorang atau sekelompok orang dalam memainkan suatu peran disebut sebagai peran nyata.

b. Peranan yang dianjurkan adalah cara yang diharapkan masyarakat agar kita dapat menjalankan peran tertentu secara tepat.

c. Konflik peran adalah situasi yang dialami seseorang yang memegang beberapa peran atau reputasi yang berbeda, dan setiap peran tersebut memiliki harapan dan tujuan yang bertentangan satu sama lain.

d. Kesenjangan peran (jarak fungsi) adalah cara melaksanakan peran secara emosional.

---

[25] Bruce J. Biddle, *Role Theory Expectation, Identitie, and Behavioris,* 57.

[26] Nicholas Abercombrie, et.al, *Dictionary of Sociology* (USA: Pinguin Group, 2006), 332

[27] S Fahrizal, http://repository.radenintan.ac.id/2535/5/BAB%2011%20TESIS.pdf, diakses pada tanggal 17 Mei 2019 Pukul 23.13 WIB.

e. Kegagalan peran adalah saat seseorang tidak mampu menjalankan tugas atau peran yang diharapkan.

Role model adalah seseorang yang tingkah lakunya kita jadikan contoh, tiru, dan ikuti.

g. Rangkaian atau lingkup peran seseorang adalah bagaimana seseorang berhubungan dengan orang lain saat ia sedang melakukan perannya.

Secara etimologi, dalam bahasa Inggris terdapat beberapa kata yang memiliki makna sama dengan “guru”, seperti educator, teacher, trainer, show, dan masih banyak lagi. Seluruhnya memiliki makna yang hampir sama dengan guru, meskipun cara menyebutnya berbeda, tetapi tetap memiliki arti yang mirip. Kata instructor diartikan sebagai seseorang yang mengajar. Eduator adalah orang yang bertugas mengajarkan seseorang cara melakukan suatu pekerjaan. Sedangkan educate sering disebut sebagai guru privat. Selanjutnya, dalam bahasa Arab, kata yang digunakan untuk menyebut guru adalah mu’addib, mu’allim, ustadz, dan mudarris. Kata mu’addib berarti guru di dalam sebuah lembaga pendidikan. Kata mu’allim itu sebagai pemandu atau pelatih. Menurut Muhaimin dan Mujib dalam buku karya Khusnul Wardan, penjelasan ini tidak terlepas dari rekomendasi Konferensi Pendidikan Internasional di Makkah tahun 1977. Rekomendasi

tersebut menyatakan bahwa arti pendidikan mencakup tiga konsep yaitu tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. Maka arti dari guru atau pendidik mencakup kata murabbi, mu'allim, dan mu'addib.[28]

istilah guru dalam bahasa Arab menurut ramayulis diantaranya[29]

a. Mu'addib adalah seseorang yang sopan dan memiliki tugas serta peran penting dalam membangun masyarakat yang berkualitas di masa depan. Orang itu juga mengajarkan siswa agar mereka bisa berkreativitas.

b. Mu'allim adalah seseorang yang menjelaskan materi pelajaran kepada murid yang sedang diajari.

c. Ustadz adalah orang yang dalam proses mengajar selalu memperhatikan dan mengikuti perubahan serta perkembangan masa kini yang terjadi.

d. Mudarris adalah orang yang bertugas membimbing siswa agar tidak tetap tidak paham dan tidak cerdas, serta membantu mengembangkan kemampuan sesuai dengan minat dan bakatnya.

---

[28] Khusnul Wardan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2019), hal. 108.

[29] Muhammad Ahyan Yusuf Sya'bani, *Profesi Kegurun: Menjadi Guru yang Reigius dan Bermartabat*,(Gresik: Caremedia Communication, 2018), hal. 33-34.

e. Murabbi adalah seseorang yang pintar, rajin, penuh kasih sayang kepada murid-muridnya, dan memiliki pengetahuan tentang Tuhan.

Secara teknis, dalam beberapa aturan yang terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Bab I poin 6 menyatakan bahwa guru adalah bagian dari pendidik, yaitu tenaga kependidikan yang memiliki kualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, instruktur, fasilitator, serta sebutan-sebutan lain yang sesuai dengan tugas dan peran mereka, serta terlibat langsung dalam penyelenggaraan pendidikan. Undang-Undang RI ini sudah sangat jelas bahwa siapa pun yang melakukan proses belajar mengajar maka ia berhak dianggap sebagai guru di mana saja dan kapan saja. Selanjutnya dalam Bab XI Pasal 39 disebutkan bahwa guru adalah tenaga yang berprofesi dan bertugas untuk merencanakan serta melakukan kegiatan mengajar, menilai, memberikan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan berkontribusi kepada masyarakat, khususnya dalam peran sebagai pendidik di perguruan tinggi. Guru adalah orang yang berada di lingkungan belajar, membantu siswa mengerti pelajaran, memberi bimbingan, dan latihan agar mereka bisa memiliki kemampuan dan keterampilan yang cukup untuk melanjutkan ke

jenjang pendidikan yang lebih tinggi, serta bisa hidup dengan baik di masa depan.[30]

Di bidang pendidikan, kata guru bukanlah sesuatu yang langka. Menurut pendapat dulu, guru adalah orang yang patut dijadikan teladan dan diikuti. Digugu berarti semua perkataan seorang guru yang dapat dipercaya. Sementara itu, ditiru berarti semua perbuatan dan sikapnya harus bisa menjadi contoh atau panutan bagi siswa dan masyarakat. Jadi, berdasarkan pendapat itu bisa disimpulkan bahwa siapa saja orang yang bisa dipercaya perkataannya dan tingkah lakunya, maka orang itu bisa menjadi contoh dan memiliki gelar sebagai guru.[31]

2. Tugas Guru

Dalam mengajar, guru bertugas mendorong, membimbing, dan memberi kesempatan belajar kepada siswa agar mereka bisa mencapai tujuan yang ditetapkan. Guru bertanggung jawab untuk memperhatikan segala hal yang terjadi di dalam kelas agar bisa membantu perkembangan siswa dengan baik. Secara lebih terperinci tugas guru berpusat pada:[32]

a. Mendidik dengan fokus memberikan panduan dan dorongan untuk mencapai tujuan dalam jangka waktu singkat maupun

[30] Muhammad Ahyan Yusuf Sya'bani, *Profesi Kegurun: Menjadi Guru yang Reigius dan Bermartabat,*(Gresik: Caremedia Communication, 2018), hal. 108-109

[31] Izzan, Ahmad, at all, *Membangun Guru Berkarakter*, (Bandung: Humaniora)

[32] Khusnul Wardan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2019)

panjang. Seorang guru perlu memberikan arahan dan dorongan kepada siswanya agar mereka bisa mencapai tujuan dalam jangka pendek dan juga jangka panjang.

b. Memberikan fasilitas untuk mencapai tujuan dengan pengalaman belajar yang cukup. Seorang guru perlu memberikan pengalaman belajar yang baik dan menyiapkan fasilitas yang cukup agar tujuan belajar tersebut dapat tercapai.

c. Membantu pertumbuhan aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan kemampuan menyesuaikan diri. Guru bertugas memastikan perkembangan kepribadian siswa berjalan dengan baik, dan guru harus mampu membuat proses belajar yang lebih hidup serta menarik. Guru perlu bisa bantu perkembangan sisi pribadi murid, sikap, nilai-nilai, serta kemampuan menyesuaikan diri. Guru juga bertanggung jawab atas pertumbuhan kepribadian siswa secara keseluruhan, dan guru harus mampu membuat proses belajar yang aktif serta dinamis agar aspek-aspek pribadi siswa dapat berkembang dengan baik.

Sehubungan dengan peranannya sebagai pembimbing seorang guru harus memperhatikan hal-hal berikut ini : [33]

a. Mengumpulkan data wacana siswa. Untuk mengumpulkan data tentang peserta didik, seorang pengajar dapat mengetahui latar belakang peserta didik tersebut dengan menggunakan data yang sudah ada. Selain itu, hal ini juga memudahkan guru dalam melakukan evaluasi di akhir pertemuan nanti.

b. Mengamati tingkah laku siswa dalam keadaan sehari-hari. Tugas seorang guru tidak hanya tentang mengajarkan materi dan mendidik saja. Melainkan memperhatikan perilaku siswa yang baik, baik dalam kelas, di luar kelas, maupun di lingkungan sosial.

c. Mengenali siswa-siswi yang membutuhkan bantuan khusus melalui donasi. Di dalam sebuah kelas, pasti ada siswa yang membutuhkan bantuan khusus. Guru perlu memberikan perhatian tambahan kepada siswa tersebut baik saat sedang mengajar maupun ketika berada di luar kelas.

d. Melakukan pertemuan atau berhubungan dengan orang tua murid. Rendezvous diadakan dengan melibatkan wali

[33] Khusnul Wardan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2019), hal. 118

siswa agar guru bisa mengetahui cara anak berperilaku, perkembangan belajarnya, dan sejauh mana ia aktif di lingkungan tempat tinggalnya. Sebaliknya, wali siswa juga bisa memahami bagaimana perkembangan anaknya di lingkungan sekolah. Jadi, jika ada kesalahan dari pengajar atau wali siswa, mereka akan lebih mudah mencari solusi atau cara untuk menyelesaikan masalah tersebut.

e. membuat catatan eksklusif siswa. Adanya catatan ini bertujuan membantu guru lebih mudah mengenali siswa yang aktif, siswa yang tidak aktif, siswa yang membutuhkan perhatian khusus, serta siswa yang sering menghadapi masalah.

f. Menyelenggarakan bimbingan secara kelompok maupun individu. Guru juga memberikan bimbingan kepada kelompok dan siswa secara terpisah. Tujuannya adalah agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan meningkatkan hubungan keakraban antara siswa dan guru.

3. **Kompetensi Guru**

Kompetensi guru yang kompetitif sangat penting dalam proses belajar mengajar, karena para guru mampu menerapkan

metode pembelajaran yang memberikan manfaat tambahan bagi siswanya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia oleh WJS. Kompetensi berarti memiliki kemampuan untuk menentukan atau membuat keputusan mengenai sesuatu hal.[34]

Pengertian dasar kompetensi ialah kemampuan atau kecakapan. Dalam bukunya sebagai seorang guru profesional, Uzer Usman menyebutkan bahwa ada dua kompetensi yang harus dimiliki oleh guru. Pertama, kompetensi langsung yang mencakup: (1) mengembangkan kepribadian, (2) berinteraksi serta berkomunikasi, (3) melaksanakan bimbingan dan penyuluhan, (4) melaksanakan administrasi sekolah, serta (5) melakukan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran. Kedua, kompetensi profesional yang meliputi: (1) menguasai landasan pendidikan, (2) menguasai bahan pengajaran, (3) menyusun program pembelajaran, (4) melaksanakan program pembelajaran, dan (5) menilai proses serta hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan.[35] Kompetensi yang dimiliki oleh setiap pengajar berpengaruh pada kualitas pengajaran mereka, dalam bentuk kemampuan menguasai pengetahuan dan profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar. Seorang guru yang kompeten dan profesional merupakan guru yang mampu dan handal dalam menjalankan profesinya. Nana Sudjana mengatakan bahwa

[34] W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 156.

[35] M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 62

kemampuan seorang pengajar adalah kompetensi yang dimiliki oleh guru. Kompentensi guru dibagi menjadi tiga bidang: (1) kompetensi kognitif, yang mencakup kemampuan intelektual, seperti penguasaan materi pelajaran, pengetahuan cara mengajar, pemahaman tentang proses belajar, tingkah laku individu, pengetahuan tentang cara menilai hasil belajar siswa, serta pengetahuan umum lainnya; (2) kompetensi perilaku, yaitu sikap dan kesiapan guru terhadap berbagai hal yang berkaitan dengan tugas dan profesinya; (3) kompetensi keterampilan, yang mencakup kemampuan guru dalam berbagai bidang seperti keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pengajaran, berinteraksi atau berkomunikasi dengan siswa, keterampilan membangkitkan semangat belajar siswa, keterampilan menyusun persiapan atau perencanaan mengajar, serta keterampilan melaksanakan administrasi kelas.[36]

Sesuai Undang-undang nomor 20 Tahun 2003, guru ialah galat satu pendidik yang memegang kiprah esensial pada sistem pendidikan. Peran, tugas, dan tanggung jawab guru sangat bermakna pada mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu mecerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan kualitas manusia Indonesia, dan mewujudkan rakyat Indonesia yang maju, adil, makmur, serta mudun. Menjadi pendidik, pengajar merupakan tenaga profesional

[36] Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1998, cet. Ke-4), hlm. 18.

yang bertugas merencanakan serta melaksanakan proses pembelajaran, menilai yang akan terjadi pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pembinaan, dan melakkan penelitian dan dedikasi kepada masyarakat (Pasal 3 ayat 2 Undang-undang angka 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional).[37]

menurut Undang-undang No.14 tahun 2005 perihal pengajar dan Dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru mencakup kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

a. Kompetensi Pedagogik

Pedagogik dipahami sebagai cara mengajar yang didasarkan pada pemahaman tentang cara berpikir dan perkembangan anak. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk membantu siswa dalam proses belajar. Kompetensi pedagogik berarti sekumpulan kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru dalam hal ilmu dan seni mengajar. Rumusan kompetensi ini sesuai dengan standar nasional pendidikan.[38] Yang tertulis dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 28 ayat tiga yang menjelaskan bahwa kompetensi adalah kemampuan untuk mengelola proses pembelajaran yang mencakup pemahaman.

[37] *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Sinar Grafika, 2003), hlm. 15.

[38] Depdiknas. (2004). Kerangka Dasar Kurikulum 2004, Jakarta

Terhadap siswa, merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar, mengevaluasi hasil belajar, serta mengembangkan siswa dalam memperwujudkan berbagai potensi yang dimilikinya.

Sementara itu, Depdiknas (2004) menyebutkan kompetensi tersebut dalam bentuk kemampuan pengelolaan pembelajaran. Kompetensi ini bisa dilihat dari kemampuan dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar, kemampuan dalam menjalankan hubungan atau mengelola proses belajar mengajar, serta kemampuan dalam melakukan evaluasi.[39]

b. Kompetensi Kepribadian

Keperibadian adalah suatu problem yang tak berbentuk, hanya bisa dipandang melalui penampilan, tindakan, ucapan, serta cara berpakaian seorang. Setiap orang mempunyai kepribadian yang tidak selaras. Kompetensi keperibadian ialah suatu performansi pribadi (sifat-sifat) yg harus dimiliki seseorang pengajar.Sedangkan dari pasal 28 ayat 3 buah b standar Nasional Pendidikan menyebutkan bahwa kompetensi ini artinya kemampuan kepribadian yang arif, stabil, berwibawa, dewasa, berakhlak mulia dan

[39] Muhammad Surya (2003*). Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Yayasan Bhakti Winaya.

menjadi teladan siswa. Beberapa kompetensi kepribadian yg wajib dimiliki oleh seorang guru meliputi; kepribadian yang utuh, kemampuan mengaktualisasikan diri, dapat berkomunikasi dengan orang lain serta bisa menyebarkan profesi. Jadi kemampuan kepribadian menyangkut jati diri seseorang pengajar sebagai langsung yang baik, bertanggung jawab, serta terbuka sekaligus memiliki pengetahuan wacana perkembangan peserta didik dan memiliki kemampuan memperlakukan mereka secara individual.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial guru merupakan kemampuan pengajar buat memahami dirinya sendiri yg tidak terpisahkan dari rakyat sekaligus mampu mengembangkan tugas sebagai anggota rakyat dan masyarakat negara. Kompetensi ini menyangkut kemampuan berkomunikasi menggunakan siswa dan lingkungannya. Mulyasa (2009) menyatakan bahwa tujuh kompetensi sosial yg harus dimiliki seseorang guru agar mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif, mencakup : 1). Pengetahuan ihwal tata cara istiadat, baik sosial juga agama. 2). Pengetahuan wacana budaya. 3).Pengetahuan tentang demokrasi. 4). Pengetahuan tentang estetika. Lima). Mempunyai apresiasi dan pencerahan

sosial. 6). Memiliki perilaku yang baik terhadap pengetahuan dan pekerjaan. 7). Setia kepada harkat serta martabat manusia[40].

d. Kompetensi Profesional

Berdasarkan Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, kompetensi profesional adalah kemampuan untuk menguasai materi ajar secara luas dan dalam. Surya (2003) menyatakan bahwa kompetensi profesional mencakup berbagai kemampuan yang dibutuhkan agar seseorang bisa menjadi pengajar yang profesional. Kompetensi profesional meliputi keahlian atau kepakaran di bidangnya, yaitu kemampuan untuk menguasai materi yang harus diajarkan beserta cara mengajarinya, rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diemban, serta semangat kerja sama dengan rekan-rekan pengajar lainnya.[41]

Menurut Mulyasa (2009) secara umum, kompetensi profesional dapat dikenali dari cakupannya, yaitu meliputi: 1). Mengerti serta bisa mengimplementasikan landasan pendidikan. Dua). Mampu memahami dan menerapkan teori belajar sinkron sesuai dengan tahap perkembangan siswa.

[40] E. Mulyasa (2009) *Standar Komepetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

[41] Muhammad Surya (2003). Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran. Bandung: Yayasan Bhakti Winaya.

3). Dapat mengelola dan menyebarkan bidang studi yang diampu. 4). Paham dan bisa menggunakan berbagai metode yang berbeda. 5). Mampu membagikan dan menggunakan berbagai indra, media, serta sumber belajar yang sesuai. 6). Bisa menyusun serta melaksanakan program belajar. 7). Mampu melakukan penilaian terhadap proses belajar setiap siswa. 8). Bisa membentuk kepribadian peserta didik.[42]

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian pendidikan agama islam

Ki Hajar Dewantara (1987:dua) menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya untuk meningkatkan sikap budi pekerti, pikiran, dan tubuh anak. Tujuannya adalah supaya anak bisa tumbuh menjadi manusia yang sempurna, hidup dengan harmonis dan mampu hidup selaras dengan lingkungan alam serta masyarakatnya. Pendidikan tidak hanya sekadar proses transfer pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi guru juga harus memberikan ruang yang luas kepada siswa untuk menjelajahi dan membangun kerangka pengetahuan yang utuh. Pengetahuan ini berasal dari pengalaman yang diperoleh peserta didik, sehingga belajar menjadi lebih bermakna.[43]

---

[42] E.Mulyasa (2009)....ibid

[43] Fachri Widana, Universitas Negeri Jakarta. *Peran Managemen Pendidikan dalam menghadapi masyarakat ekonomi ASEAN dan pengetahuan usaha mikro kecil dan menengah*. 2017. Hal 4

Pendidikan Islam Pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laris individu pada kehidupan eksklusif, warga , serta alam sekitarnya, dengan cara pedagogi sebagai suatu kegiatan asasi serta menjadi profesi diantara profesi-profesi asasi dalam rakyat.[44]Pendidikan Islam merupakan adalah pembentukan kepribadian muslim, atau perubahan sikap serta tingkah laris sinkron dengan petunjuk ajaran Islam.[45]Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim seutuhnya (kaffah), mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani.[46]

Pendidikan Islam adalah aktivitas yang dilakukan secara teratur dan sistematis dengan tujuan mengembangkan potensi siswa sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam. Pendidikan Islam adalah cara pembelajaran yang bertujuan agar seseorang bisa tumbuh secara seimbang dalam segala aspek kehidupannya, dengan melibatkan latihan dalam hal jiwa, pemikiran, kecerdasan, perasaan, serta penggunaan kelima pancaindera yang dimilikinya. Tujuan akhir dari pendidikan adalah membentuk perilaku yang berakhlak mulia dan

[44] Omar Mohammad At-toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang 1979, hal. 399

[45] Zakiah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000, hal. 28

[46] Hasan Baharun*, Pengembangan Kurikulum* : Teori Dan Praktik (Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan Dan Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum PAI), Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2017, hal. 88

memiliki keimanan (kepasrahan) kepada Allah sesuai dengan ajaran Islam (Al-Qur'an dan Hadis).[47]

Kehadiran pendidikan kepercayaan Islam yang didasarkan pada aqidah dan keyakinan tauhid di tengah masyarakat yang sudah memiliki aqidah dan keyakinan seperti Pagaganisme, Majusianisme, Nashranianisme, dan Yahudianisme ini menarik untuk diteliti. Bukan hanya karena pendidikan agama Islam telah mampu mengangkat masyarakat dari keterpurukan selama ratusan tahun, tetapi lebih dari itu, kita perlu memahami bagaimana keberadaan pendidikan kepercayaan Islam yang tauhid itu sendiri, baik dari segi institusional, materi, metode, kurikulum maupun epistemologisnya.[48]

Pendidikan Islam adalah proses yang mengajarkan generasi penerus agar siap mengambil peran, meneruskan ilmu dan nilai-nilai Islam yang sesuai dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan mendapatkan hasilnya di akhirat. Pendidikan Islam adalah proses membentuk seseorang berdasarkan ajaran Islam yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad. Proses ini bertujuan agar seseorang bisa mencapai tingkatan yang lebih tinggi, sehingga mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi. Dalam hal ini,

[47] Fathul Jannah, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional,* Jurnal Dinamika Ilmu, Vol. 13. No. 2, Desember 2013, 164

[48] M. Hasyim Syamhudi, *Pendidikan Agama Islam Zaman Mekah Awal (Di antara Dua Peradaban Jahiliyah Dan Romawi/Persi)*, Jurnal at-turas Vol. 3 No. 1, Januari-Juni 2016, 91

pendidikan Islam juga bertujuan mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.[49]

Beberapa konsep dalam pendidikan Islam antara lain adalah tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. Dari kamus bahasa Arab, kata At-Tarbiyah berasal dari tiga istilah. Yang pertama adalah raba-yarbu yang berarti bertambah dan bertumbuh. Kedua adalah rabiya-yarba, istilah ini mengikuti pola bentuk khafiyayakhfa yang berarti besar. Ketiga adalah rabba-yarubbu, istilah yang mengikuti pola madda-yamuddu yang memiliki arti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, serta memelihara. Kata tarbiyah adalah mashdar yang berasal dari rabba-yurabbiy-tarbiyatan, menggunakan pola wazan fa'ala-yaf'ilu-taf'ilan. Istilah ini terdapat dalam Al-Qur'an surah Al-Isra' ayat 24, yang berbunyi: "Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang, serta ucapkanlah: wahai Tuhan-ku, kasihilah keduanya, sebagaimana keduanya telah mendidikku ketika aku masih kecil." Asal ketiga dari istilah tersebut dapat disimpulkan bahwa tarbiyah memiliki empat unsur, yaitu: menjaga dan memelihara fitrah anak sebelum ia baligh, membangun semua potensi dan kesiapan yang beragam, mengarahkan seluruh

[49] Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1980, hal.

fitrah dan potensi anak menuju kebaikan serta kesempurnaan yang layak baginya, dan proses ini dilakukan secara bertahap.[50]

Ta'lim adalah sebuah proses memberi anugerah pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan mengajarkan amanah, sehingga terjadi perbaikan atau pembersihan diri manusia dari segala hal yang menyebabkan dirinya menjadi tidak baik. Dengan demikian, seseorang bisa mencapai kondisi yang memungkinkan untuk menerima pesan yang tersirat dan mempelajari segala hal yang berguna serta yang belum diketahui sebelumnya.[51]

Di masa klasik dulu, orang hanya tahu istilah ta'dib untuk menunjukkan kegiatan belajar-mengajar. Pengertian ini tetap digunakan sepanjang masa kejayaan Islam, hingga semua pengetahuan yang dihasilkan oleh akal manusia pada masa itu dianggap sebagai adab, baik yang berkaitan dengan urusan pribadi maupun yang tidak menggunakan Islam. Seorang pendidik di masa itu diklaim mu'addib. Ta'dib adalah proses perlahan-lahan memasukkan pemahaman dan pengakuan pada manusia tentang dunia yang sempurna, yang mencakup segala sesuatu dalam tatanan ciptaan dengan cara tertentu. Hal ini kemudian membimbing manusia dalam sosialisasi dan

[50] Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 23

[51] Abdul Fatah Jalal, *Min Al-ushul At-tarbawiyyah fi Al-Islam*, Mesir: Dar Al-kutub Al-Mishriyyah, 1977, hal. 17.

mengakui kekuasaan serta keagungan dewa dalam bentuk dan keberadaannya.[52]

Setiap hal pasti punya tujuan, sama seperti mengikuti pendidikan Islam ini. Menurut Ibnu Taimiyah, seperti yang dikutip oleh Majid 'Irsan Al-Kaylani, tujuan pendidikan Islam terdiri dari empat hal. Pertama, mendapatkan pendidikan tauhid dengan cara mempelajari ayat-ayat Allah dalam bentuk wahyu-Nya, ayat-ayat fisik (alam), dan ayat-ayat psikis (jiwa). Kedua, memahami ilmu Allah melalui pengenalan kebenaran yang ada pada makhluk-Nya. Ketiga, memahami kekuatan Allah melalui pemahaman tentang jenis, jumlah, serta kreativitas makhluk-Nya. Keempat, mengetahui apa yang dilakukan Allah (sunnah Allah) dalam hal-hal empiris (alam) serta berbagai jenis perilaku yang terjadi.[53]

Sumber mendasar dari sistem Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Maka pendidikan Islam harus berasal dari Al-Quran dan Sunnah Nabi saw. Kedudukan Al-Quran sebagai sumber utama pendidikan Islam bisa dipahami dari isi ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri. Asal yg ke 2, yaitu AS-Sunnah. Amalan yang dilakukan oleh Rasulullah saw dalam memperbaiki kehidupan sehari-

[52] Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 26

[53] Majid *'Irsan Al-kaylani,Al-fikr At-Tarbawi 'Inda Ibn Taymiyah, Al-Madinah Al-Munawwarah : Maktabah Dar At-Tarats 1986*, hal. 177-178

hari menjadi dasar utama dalam pendidikan Islam, karena Allah menjadikan Muhammad sebagai teladan bagi umatnya.[54]

Ada beberapa nilai dasar dalam ajaran Islam yang harus menjadi dasar dalam pendidikan Islam, yaitu: (1) Aqidah, (2) Akhlak, (3) Menghargai logika, (4) Humanisme, (5) Keseimbangan, (6) Rahmat bagi semua makhluk (Rahmatan lil'alamin). Pendidikan Islam dalam merencanakan, menyusun, serta menerapkan cara-cara pembentukan kepribadian seseorang yang beragama Islam, berakhlak yang baik, dan memiliki pikiran yang bebas, bertujuan untuk mengarahkan dan mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh tanpa adanya pemisahan bagian-bagian dalam diri seseorang. Seperti aspek fisik dan jiwa, pikiran dan hati, individu dan sosial, duniawi dan ukhrawi, serta yang lainnya. Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang sempurna, yaitu seseorang yang bisa menjadi rahmat bagi seluruh alam semesta, serta mampu menjalankan peran sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya.[55]

Tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam adalah agar manusia dapat menjadi hamba Allah. Pendidikan seharusnya bertujuan untuk membentuk pertumbuhan yang seimbang pada manusia secara keseluruhan, yaitu dengan memberikan berbagai jenis latihan dalam hal spiritual, intelektual, rasional, perasaan, serta kepekaan tubuh

[54] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002, hal. 55.
[55] Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, hal. 132-133

manusia. Oleh karena itu, pendidikan seperti ini membutuhkan upaya dan pemikiran yang keras serta serius agar bisa mewujudkan cita-citanya. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya memberikan jalan bagi pertumbuhan potensi manusia di berbagai aspek, seperti spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, dan lainnya. Hal ini dilakukan baik secara individu maupun bagi masyarakat secara umum.[56]

b. Landasan Pendidikan

1) Landasan Yuridis

Landasan hukum tersebut adalah dasar dalam penyelenggaraan pendidikan nasional, yang merupakan tugas utama, sehingga pelaksanaannya harus berdasarkan undang-undang. Ini sangat penting karena pendidikan nasional sebenarnya adalah bentuk implementasi dari kehendak UUD 1945, khususnya pasal 31 mengenai pendidikan dan kebudayaan..[57]

Asas pendidikan artinya sebuah kebenaran yang menjadi dasar atau acuan berpikir, baik saat merancang maupun menerapkan pendidikan. Di Indonesia, terdapat beberapa prinsip pendidikan yang digunakan sebagai pedoman dalam merancang dan melaksanakan pendidikan nasional, yaitu : Prinsip Tut Wuri Handayani, Prinsip Belajar Sepanjang Hayat, dan Prinsip

[56] Ali Ashrof, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993, hal. 2
[57] Ibid

Kemandirian dalam Belajar. Tiga prinsip tersebut dinilai sangat penting dalam mendukung kegiatan pelatihan dan pembangunan pendidikan nasional, baik sekarang maupun di masa depan, demi menciptakan pendidikan yang berkualitas.[58] Oleh karena itu, setiap tenaga kependidikan harus memahami dengan baik ketiga prinsip tersebut agar dapat menerapkan secara benar dalam penyelenggaraan pendidikan sehari-hari.[59]

Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, pelajaran agama Islam di sekolah memiliki peran yang cukup penting. Disebutkan bahwa kekuatan itu relatif karena pendidikan kepercayaan Islam memiliki dasar hukum secara resmi dalam sistem bernegara dan berbangsa. Ada beberapa dasar hukum yang dapat digunakan untuk menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional.

Pertama, Pancasila menjadi dasar pemikiran tentang bangsa dan negara, serta menjadi dasar pemikiran tentang pendidikan nasional Indonesia. Pancasila sebagai dasar negara dan nilai ideal bangsa Indonesia pada dasarnya adalah suatu nilai. Nilai-nilai dasar yang tertulis dalam Pancasila adalah sebagai berikut: (1) Nilai ketuhanan, (2) Nilai humanisme yang adil dan beradab, (3)

[58] Zamroni Hasan Baharun, Manajemen Mutu Pendidikan : *Ikhtiar Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah Melalui Pendekatan Balanced Scorecard,* Tulungagung: Akademia Pustaka, 2017, hal. iii

[59] Umar Tirtarahardja dan S,L.La Solo, *Pengantar Pendidikan*, hal. 117

Persatuan Indonesia, (4) Kerakyatan yang dipimpin oleh kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan; serta (5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Nilai-nilai dasar tersebut, terutama nilai Ketuhanan, merupakan nilai yang paling mendasar dan pertama dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya. Ini berarti bahwa pendidikan nilai moral yang berasal dari kekuasaan memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam konteks pendidikan nasional di Indonesia. Di sini, pendidikan agama Islam berperan penting untuk menanamkan nilai-nilai kepercayaan Islam kepada para siswa di sekolah. Selain itu, keempat nilai dasar lainnya adalah nilai-nilai dasar yang sangat dihargai dan dijunjung tinggi dalam ajaran Pendidikan Agama Islam.[60]

Kedua, UUD tahun 1945 merupakan dasar hukum bagi sistem pendidikan nasional di Indonesia. Negara menjamin dan melindungi setiap warga negara Indonesia memiliki hak untuk memeluk kepercayaan sesuai dengan keyakinan agama masing-masing, sebagaimana dijelaskan dalam pasal 29 ayat (2). Pemerintah Indonesia mengakui adanya lima agama, yaitu Islam, Katolik, Protestan, Hindu, dan Buddha (Surat Edaran Menteri Kehakiman Nomor 477/74054 tanggal 18 November 1978). Pemerintah Indonesia memberikan ruang yang jelas dan bebas, sehingga mendorong pertumbuhan keyakinan pada agama yang

[60] Moh. Muslih & Wan Hasmah Wan Mamat, *Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Komprehensif,* dalam FORUM TARBIYAH Vol. 7, No. 1, Juni 2009, 14

dipeluknya. Ini berarti bahwa konstitusi secara resmi dan sepenuhnya mengakui serta menghargai tanggung jawab dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan kepercayaan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa melalui pendidikan nasional.[61]

Ketiga, Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) tahun 2003 menjadi dasar dalam mengurus penyelenggaraan pendidikan nasional di Indonesia. Dengan dasar ini, peran dan posisi pendidikan kepercayaan Islam dalam konteks pendidikan nasional menjadi lebih kuat. Pada pasal 12 bagian (1) undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, ditekankan bahwa hak untuk mengajar agama diberikan kepada siswa, dan guru mengajarkan agama sesuai dengan keyakinan siswa. Untuk memenuhi hak pendidikan dan kepercayaan siswa, pada pasal 37 ayat (1) disebutkan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah harus mencakup pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani serta olah raga, keterampilan atau kejuruan, dan muatan lokal. Ini berarti para guru pengajaran agama Islam

[61] Moh. Muslih & Wan Hasmah Wan Mamat, *Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Komprehensif*, hal. 14

memiliki dasar yang kuat untuk melaksanakan proses pengajaran agama Islam di sekolah.[62]

Setiap negara memiliki sistem pendidikan nasional sendiri, dan sistem pendidikan tersebut didasarkan serta dipengaruhi oleh budaya setempat. Budaya itu penuh dengan nilai-nilai yang terus berkembang seiring berjalannya waktu, sehingga memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat suatu negara. Seperti bangsa Indonesia yang memiliki dasar negara berupa Pancasila dan UUD 1945, hal itu juga telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Dasar Republik Indonesia tahun 1945.

Sebagai dasar negara dan cara hidup rakyat, Pancasila berfungsi sebagai pedoman yang mengarahkan serta menunjukkan tujuan dari bangsa tersebut. Pancasila menjadi dasar dari sistem pendidikan nasional Indonesia dengan tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, seperti yang terdapat dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dan juga dalam Pancasila itu sendiri, sehingga pendidikan nasional Indonesia didasarkan pada prinsip-prinsip Pancasila. Selain sesuai dengan Pancasila, pendidikan nasional juga bertujuan membentuk warga negara yang sesuai dengan nilai Pancasila. Artinya, orang-orang Indonesia harus benar-benar mengerti dan menerapkan Pancasila dalam setiap

[62] Ibid, hal. 15

kegiatan dan perilaku mereka, baik dalam berinteraksi dengan masyarakat, bangsa, maupun negara. Penghayatan dan pengamalan Pancasila dapat dilihat melalui 45 butir nilai pedoman yang menjelaskan tentang penghayatan dan pengamalan Pancasila tersebut. Oleh karena itu, melalui sistem pendidikan nasional yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945, nilai-nilai kehidupan yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia diharapkan bisa menjadi pedoman dalam kehidupan bagi setiap warga negara. Secara khusus dalam menjaga kehidupan, saling membantu orang lain, serta bekerja bersama menciptakan masyarakat yang lebih baik. Tujuan dari hal ini adalah supaya rakyat Indonesia bisa dihormati dan diakui oleh negara-negara lain di dunia. Bermartabat berarti punya rasa harga diri, tahu siapa diri sendiri, dan selalu menjaga integritas sebagai bangsa..[63]

Bisa dilihat bagaimana letak kepercayaan (pendidikan kepercayaan) dalam UU Sisdiknas tahun 2003. Asal berbagai pasal menjelaskan bahwa pendidikan kepercayaan sebagai sumber nilai dan bagian dari pendidikan nasional. Pendidikan agama berperan penting dalam membantu peserta didik mengembangkan kekuatan spiritual, akhlak yang baik, serta kepribadian seorang muslim secara utuh.

[63] Hamzah Junaid, Sumber, *Azas Dan Landasan Pendidikan (Kajian Fungsionalisasi secara makro dan mikro terhadap rumusan kebijakan pendidikan nasional),* Sulesana Vol. 7 No. 2, 2012, 88

Selanjutnya pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di Bab. Saya menjelaskan pasal 1 ayat (1 dan 2) sebagai berikut: (1) Pendidikan nasional adalah upaya yang disadari dan terorganisir untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual dan keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang baik, serta keterampilan yang diperlukan bagi diri sendiri, masyarakat bangsa, dan negara. (2) Pendidikan nasional adalah pendidikan yang didasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, budaya nasional Indonesia, serta tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.[64]

Tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang baik, sehat secara jasmani dan rohani, memiliki ilmu pengetahuan, kemampuan, kreativitas, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.[65] Untuk memperbaiki sistem

[64] Ibid
[65] Hamzah Junaid, Sumber, *Azas Dan Landasan Pendidikan*, hal. 88

pendidikan nasional yang benar-benar mencerminkan kehidupan bangsa, sangat penting bagi pendidikan nasional memiliki beberapa dasar, yaitu dasar filosofis, sosial, dan hukum. Dasar-dasar ini perlu ditinjau secara kritis dan fungsional.

2. Landasan Filosofis

Landasan filosofis pendidikan nasional Indonesia didasarkan pada nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Pancasila. Nilai-nilai Pancasila yang sudah disebutkan harus ditanamkan pada setiap siswa melalui penyelenggaraan pendidikan nasional di semua jenjang dan tingkat pendidikan serta jenis pendidikan yang ada. Nilai-nilai itu tidak hanya terdapat dalam materi pelajaran di kurikulum, tetapi juga terlihat dalam desain dan cara penggunaan aplikasi. Nilai budaya yang dicapai itu menjadi dasar pemikiran yang ingin menyebarluaskan bakat, ketertarikan, dan kemampuan seseorang secara maksimal dalam membangun kemampuan yang optimal.[66]

Dua faktor yang diperhatikan saat memilih landasan filosofis dalam pendidikan nasional Indonesia. Pertama, pandangan tentang manusia Indonesia adalah sebagai berikut: (1) Makhluk yang memiliki kekuasaan, yaitu Tuhan Yang Maha Esa dengan segala fitrah-Nya. (2) Makhluk individu yang menggunakan segala

[66] Rubino Rubiyanto, dkk, *Landasan Pendidikan, Surakarta* : Muhammadiyah University Press, 2003, hal. 17.

hak dan kewajibannya. (3) Makhluk sosial yang memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat yang beragam, baik dari segi lingkungan sosial dan budaya, lingkungan hidup, maupun kemajuan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Semua ini hidup dalam tengah masyarakat global yang terus berkembang dengan berbagai tantangan yang dihadapi.[67]

2) Landasan Sosiologis

Landasan sosiologisnya, kegiatan belajar mengajar adalah proses interaksi antara dua orang atau bahkan dua generasi, yang memungkinkan setiap generasi berikutnya meneruskan nilai dan kebudayaan ke generasi berikutnya sesuai dengan perkembangan dan kemajuan masyarakat pada zamannya. Pendidikan adalah sarana penting dan media yang efektif untuk mengajarkan norma, menyosialisasikan nilai, serta membentuk sikap kerja dalam masyarakat.[68]

3) Landasan Kultural

Landasan Kultural, landasan pendidikan yang ketiga artinya Landasan Kultural. Pendidikan selalu berkaitan dengan manusia, sedangkan setiap orang selalu menjadi bagian dari rakyat dan juga pendukung budaya tertentu. Oleh karena itu, dalam Undang-

[67] Ibid

[68] Hasan Baharun and Robiatul Awwaliyah, '*Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Epistemologi Islam',* MODELING: Jurnal Program Studi PGMI, 5.1, 2018, 57–71.

Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat dua sudah dijelaskan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang didasarkan pada Pancasila dan UUD 1945 Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang memiliki akar dalam nilai-nilai agama, budaya nasional Indonesia, serta mampu tanggap terhadap perubahan zaman. Budaya dan pendidikan saling berkaitan satu sama lain, budaya bisa diwariskan dengan cara meneruskan ke generasi berikutnya melalui pendidikan. Sebaliknya, aplikasi pendidikan juga dipengaruhi oleh budaya masyarakat tempat proses belajar mengajar berlangsung.[69]

4) Landasan Ilmiah dan Teknologi

Landasan Ilmiah serta Teknologi merupakan salah satu landasan pendidikan yang kelima. Pendidikan, ilmu pengetahuan, dan teknologi saling terkait erat. Seperti yang diketahui, iptek menjadi bahan pembahasan dalam pendidikan. Dengan kata lain, pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam mewariskan serta mengembangkan iptek. Di sisi lain, setiap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi harus segera diaplikasikan oleh sistem pendidikan, yaitu dengan segera

[69] *Undang-Undang No. 20 tahun 2003*, tentang SISDIKNAS

mengintegrasikan dampak perkembangan iptek ke dalam materi aja[70]

3. Akhlak berbicara

a. Pengertian

Menurut imam ibnumaskawih dalam kitab tahzibul akhlak halaman 31 menjelaskan akhlak adalah *"malakatun finnafsi tadfa`u sohibaha `ala fi`li khairi minghairi rawiyatin" suatu fifat tabiat manusia yang mendorong oranguntuk melakukan sesuatu tanpa berfikir*[71]sedangkan pengertian berbicara artinya salah satu keahlian pada berkomunikasi dengan individu lain melalui penggunaan bahasa. Hal ini melibatkan penggunaan bunyi dari indera ucap bersama dengan gerakan tubuh dan aktualisasi diri wajah buat memberikan pesan. Berbicara pula bisa diartikan menjadi manifestasi kepribadian serta sikap seseorang. Bahwa dengan berbicara mencerminkan karakter dan tindakan seorang, yg tergambar pada tingkah laku.[72] sedangkan perseteruan yang terjadi yaitu banyaknya peserta didik yg berkata kotor pada dalam kelas waktu pembelajaran.

Kata-kata kasar dan istilah kotor biasanya muncul ketika seseorang sedang merasa emosional dan tidak bisa mengendalikan perasaannya. Menurut Zamzami dkk. (2021), berbicara kasar adalah

[70] Umar Tirtarahardja dan S,L.La Solo, *Pengantar Pendidikan*, hal. 113
[71] Ibid 31
[72] ibid

kondisi di mana seseorang mengucapkan kata-kata yang tidak sopan atau memiliki unsur merendahkan serta mempermalukan orang lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "umpat" didefinisikan sebagai perkataan yang tidak baik (kotor dan sebagainya) yang diucapkan karena marah, geram, kecewa, atau perasaan negatif lainnya. Ada beberapa istilah yang memiliki arti sama dengan kata "umpat", seperti cercaan, makian, dan sesalan.[73]

dalam linguistik, kata kasar mengkategorikan sesuai kata-istilah yang merujuk di organ tubuh, fungsi biologis, atau aktivitas seksual (contohnya, umpatan keras yang seringkali disamarkan penulisannya di media sosial). bisa pula serangan yaitu kata-istilah yang merendahkan atau menghina kemampuan intelektual atau mental seseorang (misalnya, goblok, idiot, kurang pandai). istilah kotor bisa juga pada keagamaan/Kultus: Umpatan yg melibatkan hal-hal suci atau kepercayaan (meskipun ini lebih umum pada beberapa budaya Barat, di Indonesia konteksnya bisa berupa penghujatan).serta bisa saja pada Zooforisme yaitu yenggunakan nama binatang buat menghina (contohnya, anjing, babi). Pergeseran Makna di Era terbaru di era terbaru, terutama pada kalangan Gen Z serta Alpha, makna kata-kata kasar seringkali mengalami degradasi atau dilusi:dari aktualisasi diri Negatif menjadi Netral/Positif: poly kata kasar yang awalnya

[73] Zamzami, G., Yudha, C. B., & Ulfa, M. (2021). Peran Lingkungan Sosial Pada Perilaku Berbicara Kasar Anak. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III, 353–361.

dimaksudkan buat menghina sekarang justru digunakan menjadi ekspresi kekaguman berlebihan, keterkejutan, atau sekadar fokus (emphasis) tanpa niat buruk . dari Bahasa ekspresi ke Digital kata-kata kasar berevolusi menjadi singkatan atau plesetan agar cepat diketik serta lolos asal sensor media sosial (contohnya, mirip bahasa sex atau istilah binatang).Di dalam Alquran, kata ini bahkan menjadi nama suatu surat, yakni surat al-Humazah yang maknanya ialah "pengumpat":

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

(*Wailul likulli humazatil lumazah*). Artinya: "Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela" (QS. Al-Humazah: 1)

dalam buku tafsirnya, Syekh AS-Sa'di mengungkapkan bahwa kata humazah bisa bermakna mengumpat atau menjelekkan orang lain, baik dengan cara ghibah ataupun merendahkan orang lain. sementara lumazah berarti mencela orang lain secara langsung pada hadapannya dengan perkataan jelek yang bisa menyakiti hatinya. Ancaman yang disebutkan dalam ayat ini merujuk pada nama sebuah lembah di neraka. Berkata kasar bisa membuat orang yang kamu nyebut marah atau bahkan merasa dendam. Mengucap kata-kata tidak sopan juga merugikan diri sendiri karena kata-kata buruk mengandung energi negatif. Jika dibiarkan, energi ini bisa memengaruhi mental dan pikiran kita secara negatif.

fiman pada surah surah an-nisa` ayat 148 :

لَا يُحِبُّ اللّٰهُ الْجَهْرَ بِالسُّوْۤءِ مِنَ الْقَوْلِ اِلَّا مَنْ ظُلِمَۗ وَكَانَ اللّٰهُ سَمِيْعًا عَلِيْمًا

Allah tidak menyukai perkataan buruk (yang diucapkan) secara terus terang, kecuali oleh orang yang dizalimi. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. An-Nisa` 148

Widyastuti mengatakan bahwa seorang anak ingin mengeksplorasi bahasa dengan mengatakan apa yang mereka dengar, meskipun mereka belum mengerti artinya. Kata-kata kasar itu bisa didengar anak-anak asal orang tuanya, keluarganya, lingkungan tempat tinggal mereka, teman-teman dekatnya, media sosial yang mereka gunakan, dan masih banyak lagi sumber lainnya. Anak yang masih di bawah umur dan belum mampu membedakan antara hal baik dan buruk akan merasa istilah kotor yang digunakan orang lain itu biasa saja, karena mereka belum sepenuhnya memahami arti dari kata-kata kotor tersebut..[74]

[74] Widyastuti, A. (2020). *77 Permasalahan Anak dan Cara Mengatasinya. Elex Media Komputindo.*

b. Dalil Hukum Berkata Kotor

Sebagaimana firman Allah :

وَقُلْ لِّعِبَادِيْ يَقُوْلُوا الَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ الشَّيْطٰنَ يَنْزَغُ بَيْنَهُمْۗ اِنَّ الشَّيْطٰنَ كَانَ لِلْاِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِيْنًا

Artinya: “Dan katakan kepada hamba-hamba-Ku. Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (dan benar). Sesungguhnya setan itu selalu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.” (Q.S. Al-Isra : 53)14

dalam Tafsir Al-Misbah, ayat tadi menjelaskan bahwasannya pesan utamanya adalah buat tidak bersikap keras serta kasar, sebab hal tersebut bisa menyebabkan mudharat yg lebih akbar asal yg ingin dicegah. Embargo ini menunjukkan bahwa sejak periode Mekah, telah ada pada antara kaum muslimin yg ingin bersikap keras terhadap kaum musyrikin, terutama mengingat sikap tidak sopan mereka terhadap Nabi Muhammad Saw., mirip menyebut beliau penyihir, gila, dan lainnya. Sang karena itu, ayat ini mengingatkan untuk selalu menjaga ucapan dan menghindari sikap kasar yang dapat mengakibatkan antipati di warga. Nabi Muhammad Saw. dikenal sangat pemaaf Jika kesalahan ditujukan pada dia secara eksklusif, namun Jika pelanggaran menyangkut hak kepercayaan , beliau

bertindak sinkron menggunakan kemaslahatan kepercayaan serta penegakan hukumnya.[75]

Allah Swt berfirman :

إنَّ الله عزّ وجلّ لاَ يُحِبُ الفُحْشَ وَلَا التَّفَحُش

Artinya: "Sesungguhnya Allah *'azza wa jalla* tidak suka dengan perbuatan keji dan kata-kata yang kotor (kasar)." (HR. Ahmad)..

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan menunjukkan kesamaan serta perbedaan dalam studi tentang pertarungan yang akan dikaji, tergantung pada pendekatan peneliti dari para penulis sebelumnya. Tujuannya agar tidak ada pemeriksaan kembali terhadap hal yang sama yang sudah dibahas sebelumnya dalam penulisan. Peneliti melakukan peninjauan dan pemeriksaan kembali terhadap penelitian sebelumnya, sehingga menciptakan hubungan yang relevan di berbagai bagian penelitian tersebut.

berasal penulusuran yang dilakukan penulis menemukan pembahasan yang ada kaitannya dengan judul dan persoalan yang akan diteliti, antara lain yaitu:

[75] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*…, 490-491.

Pertama, penelitian yang dilakukan sang Shoffa Yatus pada tahun 2022, penelitian ini sangat relevan yg di ambil asal sebuah skripsi berjudul : Etika berbicara di masa kini yang serba digital dan cara menerapkannya dari perspektif Al-Qur'an. Di masa digital sekarang, hal-hal yang dulu dianggap eksklusif dan tidak boleh dibuka kepada publik kini sudah tidak lagi dianggap tabu untuk disampaikan kepada masyarakat. Adalah, seluruhnya mampu menikmati dan mengkonsumsi dinamika kehidupan individu. Maka dari itu, jangan kaget bila dimensi moral dalam kehidupan di era digital ini terasa biasa saja. Dalam studi tradisi kritis, kemampuan masyarakat dalam menggunakan teknologi digital harus diimbangi dengan peningkatan kemampuan berbahasa atau berbicara. Karena bahasa adalah cara untuk menghubungkan orang yang mengirim pesan dengan orang yang menerima pesan, sedangkan media sosial digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan.[76]

Secara sederhana, mengatakan kotor atau kasar (sering jua disebut umpatan, makian, atau bahasa tabu) merupakan penggunaan kata-istilah atau frasa yang secara sosial diklaim tidak sopan, tidak pantas, menyinggung, atau merendahkan. kata-istilah ini melanggar norma kesopanan (etika komunikasi) yg berlaku pada rakyat.

ke 2, penelitian relevan ke 2 yang di lakukan sang Romla Elvina Amanda pada tahun 2021 di ambil berasal sebuah penelitian yang berjudul : prilaku lingkungan anak usia dini. yang akan terjadi penelitian menyatahakan bahwa :

[76] Shofa Alawiyah, *etika berbicara perspektif al-qur`an dan implementasinya di era digilal*, fakultas tarbiyah universitas islam negeri kiyai ahmad sidiq jember. 2022. Hal. 9

Peneliti melakukan penelitian secara langsung pada Taman Kanak-kanak Islam Permata Alima. di hasil catatan observasi awal yang peneliti lakukan dilapangan, ada warta bahwa sebagian akbar anak-anak yang berbicara kasar digunakan buat mengejek sahabat sebayanya. Ejekan yang diberikan menjadi biasa saja dan membentuk anak-anak tersebut saling ejek jika kesal serta kalah pada permainan. di gerombolan belajar yang diteliti ada 17 jumlah anak menggunakan 7 laki laki dan 10 wanita. berasal jumlah tersebut penulis melakukan pengamatan lebih lanjut mendapatkan bahwa 12 dati 17 anak memiliki kualitas bahasa yg jelek dan terbiasa berbicara kasar. Bahasa kasar yg dikeluarkan berupa umpatan kepada sahabat sebaya nya, kata istilah kotor serta bahasa-bahasa baru yg dihasilkan di waktu anak tersebut bermain game online. tiga berasal 17 anak juga diperbolehkan bermain sosial media menggunakan bebas oleh orang tuanya yg menyebabkan anak tadi terlihat berpenampilan lebih dewasa dibandingkan dengan sahabat sebayanya, dikarenakan beliau mengikuti idolanya di media umum. Anak yg bermain media umum dengan bebas tanpa pantauan dari orang tua pula terlihat menggunakan bahasa yang biasa diucapkan sang orang dewasa bukan seperti anak pada usianya, dalam hal ini media sosial jua mempunyai kiprah menjadi dampak anak usia dini terpengaruh abusive language[77].Penelitian ini menunjukan bahwa kenyataan abusive language telah sebagai hal yang normal dikalangan anak usia dini serta membutuhkan pendekatan holistik buat mengedukasi anak bahwa pentingnya memiliki bahasa yang baik, sopan dan saling menghormati antar sahabat sebaya nya. Orang tua dengan pengajar harus memiliki kiprah dalam

[77] Elvina Amanda Romla. *Perilaku Lingkungan Sosial Anak Usia Dini*, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung, Indonesia1,2 hal. 68

melihat impak dari abusive language terhadap perilaku lingkungan sosial anak dimana anak-anak belajar berbahasa kasar atau abusive language termasuk pengaruh dari lingkungan sahabat sebaya serta media umum sebagai akibatnya anak tidak terlepas berasal pengawasan orang dewasa disekitarnya.

Ketiga, penelitian relevan diambil berasal sebuah artiket yg di teliti sang Husni Tamrin beserta Sheyla Ramadhina, dengan artokel penelitian berjudul : faktor yang mempengaruhi anak bicara kasar dan cara mengatasinya (studi anak di desa tanjung Sunggal gusta, kecamatan sunggal). Setela dilakukan pengamatan dan obserpasi dilapangan dalam proses aktivitas pemecahan persoalan yg dilakukan. pada bisa faktor yg menghipnotis anak-anak pada Desa Tanjung Gusta mengatakan kasar yaitu pergaulan kelompok bermain yg tidak sehat, dimana galat seseorang anak yg terdapat didalam grup bermain tadi memiliki kebiasaan mengatakan kasar, selain itu faktor lain yang mempengaruhi anakanak pada Desa Tanjung Gusta mengatakan kasar yaitu meniru orang dewasa yg terdapat pada sekitarnya, baik didalam keluaraga, rakyat dan lain lain.. berasal hal hal tersebut mendorong anakanak anak buat tidak mengatakan kasar.[78]

Masih banyak penelitian lain yang berkaitan dengan penelitian ini, namun dari beberapa penelitian yang telah disebutkan, ada beberapa yang memiliki hubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti, yaitu “Peran Guru PAI Dalam Menangani Adab Berbicara Siswa di Sekolah Saat Pembelajaran

[78] Husni Tamrin, Sheyla Ramadhina, *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ANAK BERBICARA KASAR DAN CARA MENGATASINYA (STUDI PADA ANAK DESA TANJUNG GUSTA,KECAMATAN SUNGGAL)* Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UniversitasSumateraUtara. Hal. 152

dalam Kelas di SMP N 2 Kecamatan Akabiluru". Namun yang membedakan penelitian ini adalah fokusnya pada upaya mengatasi siswa yang berbicara kasar di SMP N 2 Kecamatan Akabiluru, sehingga terbentuklah generasi islam yang sesuai dengan harapan pendidikan islam. Generasi yang memiliki akhlak yang baik dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan, dan dengan sadar hal ini merupakan bentuk pemenuhan tujuan pendidikan Islam. Posisi penelitian di atas menjadi acuan bagi penelitian ini.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian artinya proses ilmiah seorang peneliti yang dilaksanakan secara sistematis sesuai dengan aturan-hukum metodologi, agar memperoleh hasil yang bisa dipertanggungjawabkan. Sedangkan Pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif. Penelitian kualitatif didefinisikan menjadi suatu proses yang mencoba buat menerima pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang terdapat didalam hubungan manusia.[79] Penelitian kualitatif bermaksud buat memahami fenomena ihwal apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll, menggunakan cara mendeskripsinya pada bentuk istilah-istilah serta bahasa.

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti objek yang alami, di mana peneliti sendiri menjadi alat utama. Teknik pengumpulan datanya menggunakan pendekatan triangulasi, yaitu menggabungkan beberapa sumber data. Proses analisis datanya bersifat induktif dan bersifat kualitatif, serta hasil penelitian lebih menekankan pada makna dan generalisasi.

Triangulasi asal data artinya menggali kebenaran berita tertentu menggunakan banyak sekali metode serta asal perolehan data. Misalnya,

[79] S Salim and S Syahrum, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (repository.uinsu.ac.id, 2012)

.

selain melalui wawancara serta observasi, peneliti mampu menggunakan observasi terlibat (participant obervation), dokumen tertulis, file, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau goresan pena eksklusif dan gambar atau foto.[80]

Sugiyono berpendapat bahwa metode penelitian kualitatif dianggap sebagai metode naturalistik karena penelitian dilakukan dalam kondisi yang alami atau lingkungan yang wajar. Penelitian kualitatif adalah jenis pendekatan penelitian yang tidak menggunakan perhitungan angka, dan disebut juga penelitian ilmiah yang fokus pada sifat alami dari data yang digunakan. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis keadaan nyata, kejadian, aktivitas sosial, perilaku, agama, persepsi, serta pikiran seseorang secara individual maupun dalam kelompok.[81]

Penelitian kualitatif yang digunakan adalan studi deskriptif. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu situasi atau kondisi yang ada dalam populasi saat ini. Dalam penelitian ini, penulis akan menjelaskan bagaimana situasi nyata yang terjadi di lapangan terkait peran guru PAI dalam membina akhlak siswa di sekolah menengah pertama negeri 2 kecamatan Akabiluru.

---

[80] N Fauziyah R, *Efektivitas Penggunaan Alat Bantu Reaksi Gerakan Tangan Bagi Kaum Disabilitas* (repository.upi.edu, 2015) .

[81] P Sugiyono, '*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D (D. Sutopo. S. Pd, MT, Ir',* Bandung: Alfabeta, 2019, 8–9.

B. Lokasi Penelitian

1. Tempat Penelitian Tempat pelaksanaan penelitian ini di SMP N 2 kecamatan akabiluru, kabupaten lima puluh kota, Provinsi Sumatera Barat. Alasan saya memilih tempat tersebut dikarenakan belum pernah di lakukan penelitian oleh orang lain, padahal berkata kotor di sekolag tersebut sudah tergolong lumrah atau biasa.

2. Waktu Penelitian Penelitian dilaksanakan selama 60 hari. Di mulai pada : 11 desember 2025 – 8 januari 2026.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah bagian yang paling penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian itu sendiri adalah mendapatkan data. Tanpa memahami cara mengumpulkan data, seorang peneliti tidak akan memperoleh data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan.[82] Kebanyakan penelitian kualitatif deskriptif menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah cara mengamati dan mencatat secara teratur berbagai tanda-tanda yang muncul pada objek yang diteliti. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dengan partisipasi aktif. Peneliti datang ke tempat di mana orang yang diamati melakukan

[82] P D Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Cetakan Kelima Belas* (Alfabeta, 2016).

kegiatan, lalu ikut serta dalam kegiatan tersebut.[83]Adapun objek yang diobservasi pada penelitian ini adalah bagaimana para guru pendidikan agama islam dalam membina adab berbicara siswa dan mengatasi siswa berkata kotor dalam kelas saat pembelajaran di SMP N 2 kecamatan akabiluru.

2. Wawancara

Pengumpulan data juga dilakukan dengan cara melakukan wawancara. Teknik wawancara berita dilakukan secara langsung dengan bertemu responden atau informan secara tatap muka dan berbicara langsung.[84] Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi tentang bagaimana para guru pendidikan agama Islam membimbing siswa dalam berbicara sopan dan mengatasi siswa yang suka berkata kasar di dalam kelas saat proses belajar mengajar berlangsung di SMP N 2 Kecamatan Akabiluru.

3. Dokumentasi

Dokumentasi bisa berbentuk data-data pembelajaran siswa Kelas VIII SMPN 5 Bukittinggi. Teknik ini dapat membuat hasil penelitian lebih dipercaya jika didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik.[85] catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda.[86]

---

[83] P D Sugiyono.
[84] M Nazir, *'Metode Penelitian, Cet. 10',* Bogor Penerbit Ghalia Indones, 2014, 170.
[85] P D Sugiyono.
[86] A Amir, J Junaidi, and Y Yulmardi, *Buku: Metodologi Penelitian Ekonomi Dan Penerapannya* (repository.unja.ac.id, 2009) .

Data-data yang dikumpulkan melalui teknik ini adalah data-data pembelajaran yang digunakan oleh siswa SMP N 2 kecamatan akabiluru.

D. teknik keabsahan data

Untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam dan jelas, para peneliti melakukan penelitian langsung. Penelitian tersebut dilakukan karena ada pengamatan di dalam kelas. Data yang diperoleh berasal dari hasil pengamatan, wawancara, serta peninjauan dokumen. Observasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana upaya pengajar PAL dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Data yang benar bisa didapat dengan melakukan uji keandalan (validitas interval) terhadap data hasil penelitian, yang dilakukan secara bersamaan dengan prosedur uji kredibilitas data dalam penelitian kualitatif. Pengujian kredibilitas diantaranya:

1. Perpanjangan pengamatan ini dilakukan agar jeda antara peneliti dan narasumber dihilangkan, sehingga narasumber tidak lagi menyembunyikan informasi karena sudah mempercayai peneliti. Selain itu, observasi dilanjutkan dan diperdalam untuk memastikan kecocokan dan kebenaran dari data yang telah diperoleh. Pengamatan bisa dihentikan jika hasil pemeriksaan ulang data di lapangan sudah terbukti jujur.

2. Meningkatkan ketekunan ditunjukkan melalui observasi yang teliti dan berkelanjutan, yang merupakan bentuk dari upaya peneliti untuk

menjadi lebih tekun. Ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas data yang didapatkan.

3. Triangulasi adalah teknik mencari titik pertemuan di tengah gosip asal dengan data yang dikumpulkan, untuk memastikan dan membandingkan data yang sudah ada. Triangulasi sumber dan menguji keandalan data dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh dari berbagai sumber. Teknik triangulasi ini dilakukan dengan cara memeriksa data dari sumber yang sama tetapi menggunakan metode yang berbeda. Waktu triangulasi, narasumber yang ditemui di pertemuan pertama bisa menyampaikan isu yang berbeda di pertemuan berikutnya.
4. Bahan referensi adalah bahan yang digunakan untuk mendukung dan menunjukkan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Bahan yang dimaksud bisa mencakup alat seperti pengeras suara, kamera, handycam, dan perangkat serupa yang bisa digunakan oleh peneliti saat melakukan penelitian. Bahan surat keterangan tersebut sangat membantu dalam menunjukkan data yang dapat dipercaya.

E. teknik analisis data

Analisis data kualitatif memang lebih rumit dibandingkan analisis data kuantitatif. Peneliti yang benar-benar sahih harus menguasai teori agar persepsi yang dihasilkan tidak bersifat subjektif, tetapi sesuai dengan pengetahuan ilmiah. Penelitian kualitatif bisa cukup rumit dan saling tumpang tindih, karena informasi yang dikumpulkan tidak hanya berasal dari masalah yang sudah terpengaruh, tetapi bisa berkembang tergantung

pada situasi di lapangan. Karena itu, ada beberapa langkah yang dilakukan agar penelitian kualitatif tidak terlalu melebar.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti terbagi menjadi tiga yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi data adalah proses memilih dan fokus pada hal-hal penting untuk menyederhanakan, mengabstrakkan, serta mengubah data mentah yang berasal dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Laporan atau data yang didapat di lapangan akan dibuat dalam bentuk yang jelas dan lengkap. Mereduksi data berarti merangkum, menemukan hal-hal utama, fokus pada hal-hal yang penting, serta mencari tema dan pola.[87]
2. Penyajian data pajak adalah kegiatan mengatur sekelompok data secara teratur dan mudah dipahami, sehingga dapat membantu dalam mencapai kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif bisa berupa teks deskriptif seperti catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, atau bagan. Dengan menampilkan data tersebut, nantinya data akan teratur dan terstruktur sesuai dengan hubungan antarbagian, sehingga lebih mudah dipahami.[88]
3. Kesimpulan atau pembuktian berarti upaya untuk mencari dan memahami makna, pola, penjelasan, serta hubungan sebab akibat

[87] Yoki Apriyanti,dkk. "*Kualitas Pelayanan Kesehatan Dipusat Kesehatan Masyarakat Kembang Seri Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah*", Jhurnal Professional FED UNIVES vol 60

[88] Sulistyawati. *metode penelitian kualitatif* (Yogyakarta K-media 2023) hal 94

dalam data. Setelah selesai melakukan pembuktian, maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi. Kesimpulan atau verifikasi merupakan langkah terakhir dalam proses analisis data penelitian kualitatif. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan membandingkan apakah pernyataan yang diambil dari objek penelitian cocok dengan makna yang terdapat dalam konsep-konsep yang sudah dibahas dalam penelitian tersebut.[89]

[89] Syafrida hafbi sahrir, *metode penelitian (*Yogyakarta penerbit KBM Indonesia 2021) hal. 47-48

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Profil Sekolah

a. Sejarah Singkat Sekolah Menengah Pertama Negeri dua Kecamatan Akabiluru

Sekolah Menengah Pertama Negeri dua Kecamatan Akabiluru adalah salah satu lembaga pendidikan menengah pertama yang memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan bangsa, terutama bagi masyarakat di daerah Nagari Suayan. UPTD Sekolah Menengah Pertama NEGERI dua KEC. AKABILURU adalah salah satu sekolah menengah pertama (SMP) negeri yang terletak di wilayah Kecamatan. Akabiluru, Kab. Lima Puluh Koto, Sumatera Barat. UPTD SMP NEGERI 2 KEC. AKABILURU didirikan pada tanggal 13 Januari 1997 dengan surat keputusan pendirian bernomor 03.35.03.17.4.1997. Sekolah ini berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kepala Sekolah UPTD Sekolah Menengah Pertama Negeri dua Kecamatan tersebut. AKABILURU saat ini merupakan Masri. Operator yang bertanggung jawab adalah Liny Mardiah. Dengan adanya keberadaan UPTD Sekolah Menengah Pertama Negeri Dua Kecamatan. AKABILURU, diharapkan dapat memberikan

sumbangan dalam membawa kemajuan pendidikan anak-anak bangsa di wilayah Kecamatan tersebut. Akabiluru, Kab. 5 Puluh Koto.

Akreditasi dan sertifikasi Unit Pelaksana Teknis Daerah SMP Negeri 2 Kecamatan. AKABILURU

Sekolah ini telah mendapatkan akreditasi A dengan nomor SK Akreditasi 1044/BAP-SM/LL/X/2016, yang dikeluarkan pada tanggal 25 Oktober 2016.

b. Cikal Bakal serta Pendirian

Guna memenuhi kebutuhan akan akses pendidikan yang lebih dekat bagi masyarakat di Kecamatan Akabiluru, Kabupaten 5 Puluh Kota, maka di tahun 1998, sekolah ini resmi didirikan serta mulai beroperasi.Pendirian sekolah ini menjadi jawaban atas aspirasi rakyat Suayan dan sekitarnya agar putra-putri wilayah bisa mengenyam pendidikan tingkat menengah tanpa wajib menempuh jeda yang terlalu jauh ke sentra kota atau kecamatan lain.

c. ciri-ciri serta Legalitas

semenjak awal berdirinya, sekolah ini telah menyandang status sebagai Sekolah Negeri. menjadi lembaga pendidikan formal yang diakui pemerintah, Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kec. Akabiluru tercatat secara resmi pada database nasional menggunakan:

NPSN: 10301131

NSS: 201130806033

Tipe Sekolah: C

d. Perkembangan Infrastruktur

Gedung Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kec. Akabiluru dibangun pada atas tanah menggunakan status Hak Milik, yang menjamin stabilitas dan keberlangsungan pengembangan wahana prasarana di masa depan. Meskipun secara administratif beberapa dokumen mirip luas bangunan serta angka sertifikat masih dalam tahap penataan, sekolah terus berupaya melakukan pembenahan fasilitas demi ketenangan kegiatan belajar mengajar (KBM).

e. Visi serta Keberlanjutan

Berlokasi di lingkungan yang asri pada Desa Suayan, Sumatera Barat, sekolah ini berkomitmen untuk membangun lingkungan belajar yang kondusif. Sejak tahun 1998 hingga saat ini, SMP Negeri dua Kec. Akabiluru terus bertransformasi sebagai wadah penempaan karakter dan prestasi siswa di Kabupaten 5 Puluh Kota.

f. Alamat UPTD Sekolah Menengah Pertama NEGERI 2 KEC. AKABILURU

Alamat UPTD SMP NEGERI dua KEC. AKABILURU terletak pada Jl. Pendidikan Suayan, Suayan, Kec. Akabiluru, Kab. Lima Puluh Koto, Sumatera Barat.

Akreditasi dan sertifikasi Unit Pelaksana Teknis Daerah Sekolah Menengah Pertama Negeri dua Kecamatan. AKABILURU

Sekolah ini sudah memiliki akreditasi A dengan nomor SK Akreditasi 1044/BAP-SM/LL/X/2016 yang dikeluarkan pada tanggal 25 Oktober 2016.

g. kontak UPTD Sekolah Menengah Pertama NEGERI 2 KEC. AKABILURU

Jika ada hal yang ingin Anda tanyakan kepada UPTD SMP Negeri Dua Kec. AKABILURU, Anda bisa menghubungi UPTD Sekolah Menengah Pertama Negeri Dua Kecamatan. AKABILURU dapat menghubungi melalui nomor telepon, fax, atau email yang tersedia di tabel informasi lengkap, atau langsung datang ke UPTD SMP Negeri Dua Kecamatan. AKABILURU yang terletak di Jl. Pendidikan Suayan, Suayan, Kec. Akabiluru, Kab. Lima Puluh Koto, Sumatera Barat.

B. Temuan Khusus

1. Hasil Penelitian

a. Peran guru PAI untuk menangani akhlak berbicara siswa saat pembelajaran dalam kelas

sesuai observasi di lapangan ketika mewawancarai guru PAI yaitu ibu delvita S.Pd.i, serta pada berikan penjelasan penguat sang bapak afdal menjadi kepala sekolah buat memperkuat akibat penelitian, bahwa adab peserta didik berbicara terkadang memang

kurang enak di dengar, disebabkan karna penggunaan istilah kotor oleh siswa di dalam kelas dikategorikan menjadi tiga jenis utama:

Habitual (norma): Terjadi secara spontan tanpa intensi menyakiti, umumnya sebab imbas lingkungan pergaulan atau tempat tinggal .

Reaktif-Emosional: ada menjadi respon terhadap rasa frustrasi (misalnya waktu sulit mengerjakan soal) atau kemarahan terhadap teman sebayanya.

Provokatif: dipergunakan buat mencari perhatian guru atau memberikan dominasi pada antara teman sekelas.

Temuan kiprah pengajar pada Mengatasi masalah

yang akan terjadi penelitian menunjukkan bahwa guru yang berhasil menekan angka penggunaan kata kotor memakai pendekatan sedikit demi sedikit menjadi berikut:

1). Peran sebagai Stabilisator Emosi

Saat siswa berkata kotor, guru tidak merespon dengan kemarahan yang meluap. Guru yang berperan sebagai stabilisator akan:

Memberikan jeda sejenak (diam) untuk menciptakan suasana reflektif.Menggunakan nada suara rendah namun tegas untuk

menegur, sehingga tidak menciptakan efek "tontonan" bagi siswa lain.

2). Implementasi Teknik "Restitusi"

Alih-alih memberikan hukuman fisik, guru menerapkan teknik restitusi di mana siswa diajak untuk:

Menyadari bahwa berbuat salah itu manusiawi. Menghubungkan perilaku tersebut dengan keyakinan kelas yang telah disepakati.

Mencari solusi untuk memperbaiki kesalahan (misalnya meminta maaf atau menulis surat perjanjian untuk tidak mengulangi lagi).

Berikut adalah penjelasan mendalam mengenai peran-peran strategis guru dalam mengatasi masalah tersebut:

1.) Peran sebagai Arsitek Budaya Kelas (Preventif)

Sebelum masalah muncul, guru bertanggung jawab membangun fondasi moral di dalam kelas.

Penyusunan Keyakinan Kelas: Guru tidak lagi menggunakan istilah "peraturan" yang bersifat satu arah, melainkan "keyakinan kelas". Guru mengajak siswa berdiskusi tentang nilai apa yang ingin mereka rasakan (misalnya: saling menghormati).

Jika siswa merasa memiliki aturan tersebut, mereka akan lebih segan untuk melanggarnya.

Literasi Emosi: Seringkali siswa berkata kotor karena tidak tahu cara mengungkapkan kekesalan. Guru berperan mengajarkan kosakata emosi yang sehat. Contohnya, mengganti umpatan dengan kalimat, "Saya merasa sangat frustrasi karena tugas ini sulit."

2). Peran sebagai Model Perilaku (The Role Model)

Guru adalah kurikulum yang hidup. Siswa, terutama pada usia remaja, cenderung meniru otoritas yang mereka segani.

Pengendalian Diri di Bawah Tekanan: Saat guru merasa marah atau diprovokasi oleh siswa, cara guru merespons tanpa menggunakan kata-kata kasar adalah pelajaran karakter yang paling nyata bagi siswa.

Penggunaan Bahasa Baku yang Elegan: Dengan konsisten menggunakan bahasa yang baik, guru secara tidak langsung meningkatkan standar komunikasi di dalam kelas.

3). Peran sebagai Konselor dan Detektif Emosi (Kuratif)

Saat kata kotor terucap, guru harus beralih peran menjadi seorang investigator yang empatik, bukan hakim yang menghukum.

Pendekatan Privat (The Power of Privacy): Menegur siswa di depan teman-temannya hanya akan memicu sikap defensif atau justru membuat mereka merasa "hebat" karena berani melanggar. Guru berperan membawa siswa ke ruang privat untuk berbicara dari hati ke hati.

Mencari Akar Masalah: Guru harus mampu membedakan apakah kata kotor tersebut adalah:

Habitual: Hanya kebiasaan tanpa maksud menyakiti.

Coprolalia/Kondisi Medis: Terkait gangguan tertentu (jarang terjadi namun perlu diwaspadai).

Aggression: Ditujukan untuk menghina orang lain.

4). Peran sebagai Mediator dan Fasilitator Restitusi

Dalam mengatasi perilaku ini, guru sebaiknya menggunakan pendekatan Restitusi, yaitu proses menciptakan kondisi bagi siswa untuk memperbaiki kesalahan mereka.

Validasi Tindakan yang Salah: Guru mengakui bahwa setiap orang bisa marah, namun menekankan bahwa cara mengekspresikannya salah.

Mencari Solusi Bersama: Guru membantu siswa menemukan cara untuk menebus kesalahannya, misalnya dengan meminta

maaf secara tulus kepada teman yang tersinggung atau membuat komitmen tertulis.

Peran Guru Tindakan Spesifik Tujuan Utama

Model Perilaku (Role Model) Selalu menggunakan bahasa yang santun, bahkan saat sedang marah atau kecewa kepada siswa. Menunjukkan standar komunikasi yang diharapkan di dalam kelas.

Pembuat Aturan (Rule Maker) Menyusun kesepakatan kelas bersama siswa yang mencakup konsekuensi logis terkait penggunaan bahasa. Menciptakan batasan yang jelas dan rasa tanggung jawab bersama.

Detektif Sosial (Observer) Mencari tahu pemicu siswa berkata kotor (apakah karena marah, mencari perhatian, atau sekadar ikut-ikutan). Menemukan akar masalah agar penanganan tepat sasaran.

Mediator & Penengah Mengajak siswa berdiskusi secara pribadi (restitusi) daripada memarahi di depan umum. Menjaga harga diri siswa sambil memperbaiki kesalahan secara mendalam.

Edukator Emosi Mengajarkan kosakata baru untuk mengekspresikan kekesalan (misal: "Saya sangat kecewa"

sebagai ganti makian). Memberi alternatif cara meluapkan emosi secara sehat.

Penegak Disiplin Positif Memberikan konsekuensi yang mendidik (seperti menulis jurnal refleksi) alih-alih hukuman fisik atau verbal.

b. Kendala yang di hadapi oleh guru PAI dalam menangani akhlak berbicara siswa

Berikut adalah penjelasan mendalam mengenai berbagai kendala yang dihadapi guru:

1). Kendala Lingkungan dan Budaya (Eksternal)

Faktor terbesar yang menghambat keberhasilan guru justru berada di luar pagar sekolah.

Normalisasi lewat Media Sosial & Game Online: Ini adalah tantangan terberat di era digital. Siswa sering terpapar streamer atau influencer yang menggunakan kata-kata kasar sebagai bentuk keakraban atau "seru-seruan". Bagi siswa, bahasa tersebut adalah identitas gaul, sehingga teguran guru dianggap sebagai sikap yang "kuno" atau "kaku".

Ketidakselarasan dengan Lingkungan Rumah: Guru hanya memiliki waktu 7-8 jam bersama siswa, sementara sisa waktunya dihabiskan di rumah atau lingkungan tinggal. Jika di rumah orang

tua atau orang dewasa di sekitar terbiasa mencaci maki, maka upaya guru di sekolah seolah "mengukir di atas air".

Tekanan Teman Sebaya (Peer Pressure): Siswa seringkali berkata kotor bukan karena marah, melainkan agar diterima dalam kelompoknya. Guru harus berhadapan dengan loyalitas kelompok siswa yang seringkali lebih kuat daripada kepatuhan terhadap aturan sekolah.

2). Kendala Manajerial dan Profesional

Terkadang, sistem kerja guru itu sendiri yang menjadi penghambat:

Beban Kurikulum yang Padat: Guru dituntut untuk menyelesaikan materi pelajaran sesuai target. Melakukan pendekatan personal kepada siswa yang berkata kotor membutuhkan waktu lama (misal: diskusi dari hati ke hati). Akibatnya, guru seringkali hanya memberikan teguran singkat tanpa menyentuh akar permasalahan demi mengejar materi pelajaran.

Kurangnya Standar Kolektif di Sekolah: Terjadi kendala jika tidak ada kesepakatan antar guru. Misalnya, Guru A sangat tegas melarang kata kotor, sementara Guru B menganggapnya biasa saja. Inkonsistensi ini membuat siswa meremehkan aturan dan hanya bersikap sopan pada guru tertentu.

3). Kendala Psikologis dan Personal Guru

Guru juga manusia yang memiliki keterbatasan emosional:

Lelah Mental (Emotional Burnout): Menghadapi kelas yang gaduh dan penuh kata-kata kasar setiap hari dapat menguras energi psikis guru. Pada titik tertentu, guru mungkin menjadi apatis atau membiarkan perilaku tersebut (masa bodoh) karena merasa lelah berkonfrontasi.

Risiko Salah Respons: Ada ketakutan dalam diri guru bahwa teguran yang diberikan akan dianggap sebagai intimidasi atau kekerasan verbal oleh orang tua siswa, terutama di era di mana guru sangat rentan dilaporkan secara hukum atas tindakan pendisiplinan.

Keterbatasan Kemampuan Konseling: Tidak semua guru memiliki keterampilan komunikasi terapeutik untuk menggali mengapa seorang siswa bicara kasar. Sebagian guru hanya tahu cara menghukum, namun tidak tahu cara mengubah pola pikir siswa.

5). Peran sebagai Penghubung Ekosistem Pendidikan (Kolaborator)

Guru menyadari bahwa ia tidak bisa bekerja sendiri jika perilaku siswa sudah mengakar kuat.

Sinergi dengan Orang Tua: Guru berperan memberikan laporan objektif kepada orang tua tanpa menyudutkan siswa, guna memastikan ada kesinambungan aturan antara sekolah dan rumah.

Kolaborasi dengan Guru BK: Untuk kasus yang berulang (kronis), guru mata pelajaran harus bekerja sama dengan guru Bimbingan Konseling untuk memberikan pendampingan psikologis yang lebih intensif.

2. Pembahasan

Analisis Efektivitas Tindakan

Data menunjukkan perbedaan signifikan antara kelas yang menggunakan hukuman langsung dengan kelas yang menggunakan pendekatan persuasif-edukatif:

Metodologi Penanganan Dampak Jangka Pendek Dampak Jangka Panjang

Hukuman (Hard Discipline) Siswa berhenti seketika karena takut. Muncul rasa dendam; siswa tetap berkata kotor di luar pengawasan guru.

Pendekatan Persuasif Membutuhkan waktu lebih lama untuk mereda. Siswa memahami etika bahasa; kesadaran diri muncul tanpa paksaan.

Menghadapi perilaku siswa yang berkata kotor memerlukan pendekatan yang komprehensif. Guru tidak hanya berperan sebagai pemberi sanksi,

tetapi lebih sebagai pemimpin emosional dan desainer lingkungan belajar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran guru dalam mengatasi perilaku siswa berkata kotor di dalam kelas, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama sebagai berikut:

1. Peran Guru sebagai Komunikator dan Model

Guru memegang peranan sentral sebagai role model (teladan). Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang santun oleh guru secara konsisten menjadi fondasi utama dalam menekan frekuensi kata-kata kasar siswa. Siswa cenderung meniru gaya komunikasi otoritas di dalam kelas.

2. Efektivitas Pendekatan Persuasif (Restitusi)

Penanganan melalui pendekatan individu (restitusi) terbukti lebih efektif dibandingkan hukuman publik. Dengan mengajak siswa berdiskusi secara pribadi, guru dapat memahami bahwa motif siswa berkata kotor umumnya terbagi menjadi tiga:

Provokasi: Mencari perhatian teman sebaya.

Katarsis: Meluapkan emosi/kemarahan yang tidak terkendali.

Habitual: Pengaruh lingkungan rumah atau media sosial.

3. Pentingnya Kesepakatan Kelas

Penerapan disiplin positif melalui kesepakatan kelas yang dibuat bersama (bukan peraturan sepihak) meningkatkan kesadaran diri siswa. Ketika siswa dilibatkan dalam menentukan konsekuensi, mereka merasa lebih bertanggung jawab untuk menjaga lisan mereka selama proses pembelajaran.

4. Kolaborasi Multidimensional

Keberhasilan guru di kelas tidak dapat berdiri sendiri. Diperlukan sinergi antara:

Guru Mata Pelajaran & Wali Kelas: Untuk pemantauan konsisten.

Guru BK: Untuk penanganan siswa dengan tingkat perilaku yang repetitif/kronis.

Orang Tua: Untuk memastikan sinkronisasi nilai kesopanan di rumah dan di sekolah.

Ringkasan Intisari:

Guru tidak hanya berperan sebagai pemberi sanksi, tetapi lebih sebagai pembimbing emosional yang membantu siswa mengalihkan ekspresi negatif menjadi komunikasi yang lebih asertif dan diterima secara sosial.

B. Saran

Saran yang saya sajikan untuk hasil penelitian yang saya lakukan yaitu : *pertama,*Penerapan Non-Emotional Correction: Saat siswa berkata kotor, tanggapi dengan nada datar namun tegas. Hindari menceramahi dengan nada marah di depan umum karena bisa membuat siswa merasa "menang" karena berhasil memancing emosi Anda.

*Kedua,*Identifikasi Antecedent: Amati apa yang terjadi sesaat sebelum siswa berkata kotor. Apakah karena tugas yang terlalu sulit? Atau karena diganggu teman? Guru harus mampu memutus mata rantai pemicu tersebut.

Ketiga, Teknik Refleksi Diri: Gunakan lembar refleksi daripada hukuman fisik. Mintalah siswa menuliskan apa yang mereka rasakan saat itu dan apa dampak kata-kata tersebut bagi orang lain di sekitarnya.

Keempat, Penyusunan Kontrak Sosial: Di awal semester, buatlah kesepakatan kelas yang partisipatif. Gunakan kalimat positif seperti "Kami berkomunikasi dengan bahasa yang menghargai" daripada "Dilarang berkata kotor."

Kelima, Sistem Peer Accountability: Dorong siswa untuk saling mengingatkan dengan cara yang sopan. Ketika norma kelompok adalah "berkata sopan itu keren," maka siswa yang berkata kotor akan merasa terasing secara sosial dan cenderung berhenti.

Keenam, Konsistensi Verbal: Pastikan guru tidak pernah menggunakan kata-kata sarkasme, merendahkan, atau label negatif pada siswa.

Ketujuh, Menunjukkan Kontrol Emosi: Saat guru merasa marah atau frustrasi di kelas, tunjukkan secara terbuka cara mengelola emosi tersebut secara sehat (misalnya dengan mengambil napas dalam sebelum bicara).

DAFTAR PUSTAKA

Abdul al-Karim Zaydan, *Al-Wajiz fi Ushul al-Fiqh*. Baghdad: Muassasah Al-Risalah, 1876.

Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, Hasan Baharun, '*Pendidikan Anak Dalam Keluarga*; Telaah Epistemologis', Pedagogik, 3.2, 2016,

Ali Ashrof, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.

Amir, J Junaidi, and Y Yulmardi, *Buku: Metodologi Penelitian Ekonomi Dan Penerapannya* (repository.unja.ac.id, 2009) .

Baharun Hasan and Robiatul Awwaliyah, '*Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Epistemologi Islam',* MODELING: Jurnal Program Studi PGMI, 5.1, 2018.

Baharun Hasan*, Pengembangan Kurikulum* : Teori Dan Praktik (Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan Dan Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum PAI), Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2017.

Bruce J. Biddle, *Role Theory Expectation, Identitie, and Behavioris,* 57.

Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*,

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014)

Depdiknas. (2004). Kerangka Dasar Kurikulum 2004, Jakarta

E Widiasworo, *Menyusun Penelitian Kuantitatif Untuk Skripsi Dan Tesis* (books.google.com, 2019) .

E. Mulyasa (2009) *Standar Komepetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

E. St. Harahap, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Bandung: Balai Pustaka, 2007).

Fahrizal, http://repository.radenintan.ac.id/2535/5/BAB%2011%20TESIS.pdf, diakses pada tanggal 17 Mei 2019 Pukul 23.13 WIB.

Fatah Abdul Jalal, *Min Al-ushul At-tarbawiyyah fi Al-Islam*, Mesir: Dar Al-kutub Al-Mishriyyah, 1977.

Fauziyah R, *Efektivitas Penggunaan Alat Bantu Reaksi Gerakan Tangan Bagi Kaum Disabilitas* (repository.upi.edu, 2015) .

Hasyim Syamhudi, *Pendidikan Agama Islam Zaman Mekah Awal (Di antara Dua Peradaban Jahiliyah Dan Romawi/Persi)*, Jurnal at-turas Vol. 3 No. 1, Januari-Juni 2016,

Ifrosin, *Fiqh Adat (Tradisi Masyarakat Dalam Pandangan Fiqh).* Jawa Tengah: Mukjizat. 2007. 6

Izzan, Ahmad, at all, *Membangun Guru Berkarakter*, (Bandung: Humaniora).

Jannah Fathul, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional,* Jurnal Dinamika Ilmu, Vol. 13. No. 2, Desember 2013, 164

Junaid Hamzah, Sumber, *Azas Dan Landasan Pendidikan (Kajian Fungsionalisasi secara makro dan mikro terhadap rumusan kebijakan pendidikan nasional),* Sulesana Vol. 7 No. 2, 2012,

Langgulung Hasan*, Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1980,

Lubabin Fathul Nuqul*, Konsep dan Teori dalam Psikologi Sosial*, uin malang. Hal. 90

Majid 'Irsan Al-kaylani,Al-fikr At-Tarbawi 'Inda Ibn Taymiyah, *Al-Madinah Al-Munawwarah : Maktabah* Dar At-Tarats 1986,

Mohammad Hipni, '*Urf Sebagai Akar Hukum Islam Yang Responsible*, Universitas Trunojoyo Madura.

Mohammad Kurjum, *Etika Profesi Keguruan*, Pena Cendekia Pustaka Surabaya 2021.

Mohammad Muslih & Wan Hasmah Wan Mamat, *Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Komprehensif,* dalam FORUM TARBIYAH Vol. 7, No. 1, Juni 2009,

Mohhammad Muslih & Wan Hasmah Wan Mamat, *Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Komprehensif*,

Muhammad Ahyan Yusuf Sya'bani, *Profesi Kegurun: Menjadi Guru yang Reigius dan Bermartabat*,(Gresik: Caremedia Communication, 2018).

Muhammad Surya (2003*). Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Yayasan Bhakti Winaya.

Mukhtar Yahya dan Fatchurrahman, *Dasar-Dasar Pembinaan Hukum Islam*. Bandung: alMa'rif, 1997.

Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1998, cet. Ke-4).

Nazir, *'Metode Penelitian, Cet. 10',* Bogor Penerbit Ghalia Indones, 2014,

Nicholas Abercombrie, et.al, *Dictionary of Sociology* (USA: Pinguin Group, 2006).

Omar Mohammad At-toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang 1979,

Paul B. Horton dan Robert L. Horton, *Introductory Sociology,* (USA: Dow Jones-Irwin, 1982).

Pinton Setya Mustafa, *Buku Ajar Profesi Keguruan*. Pustaka Madani Mataran Februari 2024

Ramayulis*, Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002,

Rubino Rubiyanto, dkk, *Landasan Pendidikan, Surakarta* : Muhammadiyah University Press, 2003,

Rusliawati Diana, *"Konsep Moral Menurut Murtadha Muthahhari*" Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. 2022.

Salim and S Syahrum, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (repository.uinsu.ac.id, 2012) .

Setiyawan Agung, "*Budaya Lokal Dalam Perspektif Agama: Legitimasi Hukum Adat ('Urf) Dalam Islam,* Jurnal: Esensia Vol. XIII, No. 2 Juli 2012.

Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014).

Sugiyatno, *Kekerasan di Sekolah Bagian Masalah Pendidikan Sosial – Emosional*, Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Sugiyono, '*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D (D. Sutopo. S. Pd, MT, Ir',* Bandung: Alfabeta, 2019.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Cetakan Kelima Belas* (Alfabeta, 2016).

Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya* (Edisi Revisi) (books.google.com, 2021) .

Sulistyawati. *metode penelitian kualitatif* (Yogyakarta K-media 2023)

Syafrida hafbi sahrir, *metode penelitian (*Yogyakarta penerbit KBM Indonesia 2021)

Syamsir, Torang, *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi),* (Bandung: Alfabeta, 2014).

Syarifuddin Amir, *Ushul Fiqh, jilid* 2. Jakarta : Logos, 2001, Cet. Ke-2.

Totok Jumantoro, *Kamus Ilmu Ushul Fiqh.* Jakarta: Amzah, 2005.

Umar Tirtarahardja dan S,L.La Solo*, Pengantar Pendidikan*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2008.

Umar*, Study Ushul Fiqh*. Jakarta: 1987.

Undang-Undang No. 20 tahun 2003, tentang SISDIKNAS

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Sinar Grafika, 2003).

Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 62

W.J.S Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997).

Wahhab Abdul *Khallaf, 'Ilm Al-Ushul Al-Fiqh*. Mesir : Dar Al-Qalam, 1978, Cet. Ke-12.

Wardan Khusnul, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2019).

Widana Fachri, Universitas Negeri Jakarta. *Peran Managemen Pendidikan dalam menghadapi masyarakat ekonomi ASEAN dan pengetahuan usaha mikro kecil dan menengah*. 2017.

Yoki Apriyanti,dkk. "*Kualitas Pelayanan Kesehatan Dipusat Kesehatan Masyarakat Kembang Serí Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah*", Jhurnal Professional FED UNIVES vol 60

Yuliana Eka Rahman*, Peran Guru Dalam Dunia Pendidikan*.PT. Mafy Media lestari Indonesia. Kota Solok Sumatera Barat. September 2023.

Zakiah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000,

Zamroni Hasan Baharun, Manajemen Mutu Pendidikan : *Ikhtiar Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah Melalui Pendekatan Balanced Scorecard,* Tulungagung: Akademia Pustaka, 2017.

LAMPIRAN